IMAM AL-GHAZALI

Disertai Teks Arab Bersayakal

Terjemah Kitab Ayyuhal Walad

PESAN-PESAN AL-GHAZALI

Menuju Manusia Rohani

IMAM AL-GHAZALI

Disertai Teks Arab Bersayakal

Terjemah Kitab Ayyuhal Walad

PESAN-PESAN AL-GHAZALI

Menuju Manusia Rohani

Penerjemah :
BAHRUDIN ACHMAD

PESAN-PESAN AL-GHAZALI
Menuju Manusia Rohani
(*Terjamah Ayyuhal Walad*)
Karya : Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Penerjemah :
Bahrudin Achmad

Editor :
Arief

Layout :
Manarul Hidayat

Penerbit :
Pustaka Al-Muqsith
Kota Bekasi Jawa Barat

Cetakan Pertama, Juni 2021
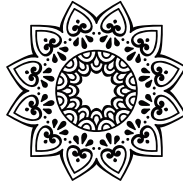
PENGANTAR PENERJEMAH

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, kalimat itulah yang paling tepat untuk penulis ucapkan, sebab dengan hidayah iman, Islam, dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penerjemahan buku ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Wa ba'du.

Selama berabad-abad, Kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali dikenal sebagai salah satu kitab penting da lam pendidikan anak dan pendidikan jiwa manusia. Sebagai Pesantren Tinggi yang meng khu suskan pada program 'Pendidikan Guru', Ma'had Aliy Imam al-Ghazali juga memberikan perhatian penting pada kitab ini.

Lahirnya Kitab Ayyuhal Walad bermula ketika seorang murid menemui Imam Al-Ghazali. Ia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam ber-mula zamah dengan gurunya itu. Berbagai jenis ilmu telah diwarisinya. Kitab-kitab karya Al-Ghazali, seperti Ihya' 'Ulumuddin, telah selesai dibacanya. Meski demikian, ia be lum puas. Saat hendak meninggalkan Sang Guru, murid itu datang meminta nasihat. Inilah contoh adab murid kepada guru. Ia tidak sekadar berbasa-basi untuk ber pamitan kepada gurunya, tetapi juga me minta nasihat wada' (nasihat perpisahan) secara tertulis. Tujuannya agar selalu ingat dengan nasihat gurunya.

Al-Ghazali berkenan mengabulkan permintaan murid kesayangannya tersebut. Ia menuliskan baris-baris nasihatnya sehingga menjadi sebuah buku kecil. Barisbaris itu selalu diawali dengan kalimat "ayyuhal walad" yang berarti "wahai ananda". Kalimat itu menunjukkan betapa akrabnya hubungan antara murid dan guru, seperti hubungan antara anak dan ba pak. Oleh karena itu, Al-Ghazali selalu me manggil muridnya dengan kalimat "ayyuhal walad", wahai anandaku... wahai santriku.

Lantas, siapakah nama murid yang karenanya Kitab Ayyuhal Walad itu di tulis? Nama murid yang berjasa bagi munculnya kitab Ayyuhal Walad ini memang tidak diketahui. Jadi, ia adalah pahlawan tak dikenal. Melalui dirinyalah, umat Islam hari ini bisa mengambil manfaat dari Kitab Ayyuhal Walad.

Al-Ghazali mengawali nasihatnya dengan kalimat yang sangat indah. Ia me manggil muridnya dengan panggilan penuh simpati juga mendoakannya. Kata Al-Ghazali, "Wahai ananda tercinta. Se moga Allah memanjangkan usiamu agar bisa mematuhi-Nya. Semoga pula Allah memudahkanmu dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintai-Nya."

Kata-kata Al-Ghazali ini memberi contoh tentang adab dalam menyampai kan nasihat. Al-Ghazali memanggil muridnya dengan sebutan "ananda tercinta". Kalimat ini menjadikan orang yang diberi nasihat merasa tenang dan percaya kepada pem beri nasihat. Ini pun membuka sekat emosi antara guru dan murid. Guru memandang murid seperti anaknya sendiri yang harus disayangi. Sementara itu, murid memandang guru seperti orang tuanya sendiri yang harus dihormati.

Setelah memanggil dengan sebutan yang melahirkan ketenangan hati bagi muridnya, Al-Ghazali mendoakan

muridnya dengan doa mengenai perkara mulia yang manusia selalu mengharapkannya, yaitu diberi usia yang panjang. Bukan sekadar panjang usia, Sang Imam mendoakan muridnya agar usia yang panjang itu bisa digunakan untuk mematuhi perintah- perintah Allah. Itulah usia yang penuh berkah.

Selanjutnya, Al-Ghazaly mendoakan muridnya agar Allah memudahkannya dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintai-Nya. Jalan itu adalah jalan Islam, yaitu jalan yang ditempuh oleh orangorang yang Allah anugerahi nikmat. Me reka adalah para nabi, shiddiqin, syuhada', dan shalihin. Agar bisa menempuh jalan tersebut, murid itu wajib bergaul dengan mereka.

Menghargai Waktu

Setelah mendoakan muridnya, Al- Ghazali mengingatkan bahwa nasihat yang akan ia sampaikan bukanlah sesuatu yang baru. Ia hanya menyampaikan kembali nasihat Rasulullah SAW, dengan menga takan, "Nasihat yang tersebar (dalam Kitab Ayyuhal Walad) itu ditulis dari perbendaharaan kerasulan 'alaihis shalâtu was salâm."

"Di antara sekian banyak nasihat yang disampaikan Rasulullah SAW kepada umatnya adalah sabda beliau, 'Salah satu tanda bahwa Allah Ta'ala berpaling dari seorang hamba adalah menjadikan hamba itu sibuk dengan perkara yang tidak memberinya manfaat. Apabila seseorang kehilangan usianya sesaat saja untuk sesuatu di luar tujuan ia diciptakan, yaitu untuk beribadah, sungguh ia layak mengalami penyesalan yang berkepanjangan.

Barang siapa usianya telah melewati 40 tahun, namun kebaikannya belum mampu mendominasi keburukannya, bersiap-siaplah ia masuk neraka.'" Imam Al-Ghazali pun

meng ingat kan muridnya agar tidak menyia-nyiakan waktunya meskipun sesaat untuk perkaraperkara yang tidak bernilai ibadah. Orang yang menyia-nyiakan waktu akan men derita penyesalan yang berke panjangan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi, Ra sulullah SAW bersabda, "Penduduk surga pasti akan menyesalkan waktu sesaat yang telah berlalu, ketika itu mereka tidak berzikir mengingat Allah."

Usia 40 tahun sangat menentukan. Ketentuan ini memang tidak mutlak. Ada saja orang yang baru mendapat hidayah pada saat usianya sudah lebih dari 40 tahun. Akan tetapi, umumnya orang yang sudah berusia 40 tahun atau lebih cenderung sulit menerima hal-hal baru. Apabila telah terbiasa dengan penyimpangan dan keburukan, ia akan sulit diluruskan dan diminta meninggalkan keburukannya. Mengapa demikian? Karena pada usia 40 tahun pemikiran dan sikap manusia telah matang dan kokoh, entah matang dan kokoh dalam kebaikan atau matang dan kokoh dalam keburukan.

Ilmu dan amal

Al-Ghazali melanjutkan nasihatnya, "Wahai ananda! Nasihat itu mudah. Yang sulit adalah menerimanya. Sebab, ia terasa pahit bagi orang-orang yang mengikuti hawa nafsu karena hal-hal yang dilarang agama sangat disenangi hati mereka. Terkhusus bagi orang yang mencari ilmu rasmi serta sibuk menunjukkan kehebatan dirinya dan mencari kemewahan duniawi. Orang itu menyangka bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi sarana bagi keselamatan dirinya. Oleh karena itu, ia tidak perlu mengamalkan ilmunya."

Ilmu rasmi adalah istilah yang lazim dipakai di kalangan orang-orang sufi. Menurut Muhammad Al-Khadzimi dalam kitab Sirâj Azh-Zhulumât Syarh Risâlah Ayyuhâ Al-Walad, ada tiga makna mengenai ilmu rasmi. Pertama, sesuatu yang disebut ilmu sebatas tulisan dan nama, seperti filsafat. Kedua, ilmu yang diperoleh sebatas karena kebiasaan; bukan dengan maksud untuk diamalkan. Ketiga, ilmu yang sebenarnya bermanfaat, tapi menjadi tidak bermanfaat karena pemiliknya tidak mau mengamalkan tuntutan ilmu itu.

Al-Ghazali kemudian mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menjadi bencana bagi pemiliknya. Al-Ghazaly menukil sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah orang berilmu namun Allah tidak menja dikan ilmunya bermanfaat bagi dirinya." (HR Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi).

Ilmu tanpa amal hanya membawa bencana bagi pemiliknya. Oleh karena merasa diri nya berilmu, orang yang mengum pul kan ilmu tanpa disertai amal akan sulit menerima nasihat, terlebih jika nasihat itu datang dari orang yang secara level berada di bawahnya. Mengapa ia sulit menerima nasihat? Karena menerima nasihat adalah bagian dari amal, bahkan menjadi pem buka bagi amal-amal lainnya. Sementara itu, orang tadi terbiasa tidak mengamalkan ilmunya.

Kemudian, Imam Al-Ghazali melanjutkan nasihatnya, "Wahai ananda! Jangan lah jadi orang yang bangkrut amalnya! Jangan pula jadi orang yang hampa hati nya! Yakinlah bahwa ilmu tanpa amal itu tidak akan mendatangkan manfaat. Ilustrasinya sebagai berikut. Ada orang di pa dang pasir membawa 10 pedang dari India beserta senjata lainnya. Orang itu dikenal pemberani dan ahli

strategi perang. Tibatiba datanglah seekor singa besar yang me na kutkan. Bagaimana pendapatmu? Apa kah senjata-senjata tadi mampu melin dungi nya dari terkaman singa tanpa menggunakannya atau memukulkannya? Sudah dapat diketahui, senjata-senjata tadi tidak dapat melindunginya kecuali dengan meng gerakkan atau memukulkannya. De mikian pula, jika seseorang membaca sera tus ribu masalah ilmiah yang ia ketahui dan pelajari, tapi tidak mengamalkannya. Ilmunya yang banyak itu tidak akan memberinya manfaat kecuali dengan mengamalkannya.

Mohon dibukakan pintu maaf jika ada terjemahan yang keliru, karena yang nerjemahin bukan Ustadz apalagi Kyiai. Semoga menjadi amal yang baik dan penuh berkah. Amin ya robbal alamin. Wallahu'alam bisshowab.

Bekasi, September 2021
Pangkalan Ojek Bekasi

Bahrudin Achmad

DAFTAR ISI

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI

Imam **Al Ghazali**, sebuah nama yang tidak asing di telinga kaum muslimin. Tokoh terkemuka dalam kancah filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke seantero dunia Islam. Ironisnya sejarah dan perjalanan hidupnya masih terasa asing. Kebanyakan kaum muslimin belum mengerti. Berikut adalah sebagian sisi kehidupannya. Sehingga setiap kaum muslimin yang mengikutinya, hendaknya mengambil hikmah dari sejarah hidup beliau.

Nama, nasab, dan kelahiran Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi, Abu Hamid Al Ghazali (Lihat Adz-Dzahabi, Siyar A'lam Nubala', 19:323 dan As-Subki, Thabaqat Asy-Syafi'iyah, 6:191). Para ulama nasab berselisih dalam penyandaran nama Imam Al-Ghazali. Sebagian mengatakan, bahwa penyandaran nama beliau kepada daerah Ghazalah di Thusi, tempat kelahiran beliau. Ini dikuatkan oleh Al-Fayumi dalam Al-Mishbah Al-Munir. Penisbatan pendapat ini kepada salah seorang keturunan Al-

Ghazali, yaitu Majdudin Muhammad bin Muhammad bin Muhyiddin Muhamad bin Abi Thahir Syarwan Syah bin Abul Fadhl bin Ubaidillah anak dari Situ Al-Mana bintu Abu Hamid Al-Ghazali yang mengatakan, bahwa telah salah orang yang menyandarkan nama kakek kami tersebut dengan ditasydid (Al Ghazzali).

Sebagian lagi mengatakan penyandaran nama beliau kepada pencaharian dan keahlian keluarganya yaitu menenun. Sehingga nisbatnya ditasydid (Al-Ghazzali). Demikian pendapat Ibnul Atsir. Dan dinyatakan Imam Nawawi, "*Tasydid dalam Al-Ghazzali adalah yang benar*." Bahkan Ibnu Assam'ani mengingkari penyandaran nama yang pertama dan berkata, "*Saya telah bertanya kepada penduduk Thusi tentang daerah Al-Ghazalah, dan mereka mengingkari keberadaannya*." Ada yang berpendapat Al-Ghazali adalah penyandaran nama kepada Ghazalah anak perempuan Ka'ab Al-Akhbar, ini pendapat Al-Khafaji.

Yang dijadikan sandaran para ahli nasab mutaakhirin adalah pendapat Ibnul Atsir dengan tasydid. Yaitu penyandaran nama kepada pekerjaan dan keahlian bapak dan kakeknya (Diringkas dari penjelasan pentahqiq kitab Thabaqat Asy Syafi'iyah dalam catatan kakinya, 6/192-192). Dilahirkan di kota Thusi tahun 450 H dan memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad (Lihat Adz Dzahabi, Siyar A'lam Nubala', 19:326 dan As-Subki, Thabaqat Asy-Syafi'iyah, 6:193 dan 194)

Perjalanan menuntut ilmu

Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain shuf (yang dibuat dari kulit domba) dan menjualnya di kota Thusi. Menjelang wafat dia mewasiatkan pemeliharaan kedua anaknya kepada temannya dari kalangan orang yang baik. Dia berpesan, "*Sungguh saya menyesal tidak belajar khat (tulis*

menulis Arab) dan saya ingin memperbaiki apa yang telah saya alami pada kedua anak saya ini. Maka saya mohon engkau mengajarinya, dan harta yang saya tinggalkan boleh dihabiskan untuk keduanya.”

Setelah meninggal, maka temannya tersebut mengajari keduanya ilmu, hingga habislah harta peninggalan yang sedikit tersebut. Kemudian dia meminta maaf tidak dapat melanjutkan wasiat orang tuanya dengan harta benda yang dimilikinya. Dia berkata, *“Ketahuilah oleh kalian berdua, saya telah membelanjakan untuk kalian dari harta kalian. Saya seorang fakir dan miskin yang tidak memiliki harta. Saya menganjurkan kalian berdua untuk masuk ke madrasah seolah-olah sebagai penuntut ilmu. Sehingga memperoleh makanan yang dapat membantu kalian berdua.”*

Lalu keduanya melaksanakan anjuran tersebut. Inilah yang menjadi sebab kebahagiaan dan ketinggian mereka. Demikianlah diceritakan oleh Al Ghazali, hingga beliau berkata, *“Kami menuntut ilmu bukan karena Allah ta’ala , akan tetapi ilmu enggan kecuali hanya karena Allah ta’ala.”* (Dinukil dari Thabaqat Asy-Syafi’iyah, 6:193-194).

Beliau pun bercerita, bahwa ayahnya seorang fakir yang shalih. Tidak memakan kecuali hasil pekerjaannya dari kerajinan membuat pakaian kulit. Beliau berkeliling mengujungi ahli fikih dan bermajelis dengan mereka, serta memberikan nafkah semampunya. Apabila mendengar perkataan mereka (ahli fikih), beliau menangis dan berdoa memohon diberi anak yang faqih. Apabila hadir di majelis ceramah nasihat, beliau menangis dan memohon kepada Allah ta’ala untuk diberikan anak yang ahli dalam ceramah nasihat.

Kiranya Allah mengabulkan kedua doa beliau tersebut. Imam Al Ghazali menjadi seorang yang faqih dan

saudaranya (Ahmad) menjadi seorang yang ahli dalam memberi ceramah nasihat (Dinukil dari Thabaqat Asy-Syafi'iyah, 6:194)

Imam Al Ghazali memulai belajar di kala masih kecil. Mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar Radzakani di kota Thusi. Kemudian berangkat ke Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma'ili dan menulis buku At Ta'liqat. Kemudian pulang ke Thusi (Lihat kisah selengkapnya dalam Thabaqat Asy Syafi'iyah 6/195).

Beliau mendatangi kota Naisabur dan berguru kepada Imam Haramain Al Juwaini dengan penuh kesungguhan. Sehingga berhasil menguasai dengan sangat baik fikih mazhab Syafi'i dan fikih khilaf, ilmu perdebatan, ushul, manthiq, hikmah dan filsafat. Beliau pun memahami perkataan para ahli ilmu tersebut dan membantah orang yang menyelisihinya. Menyusun tulisan yang membuat kagum guru beliau, yaitu Al Juwaini (Lihat Adz-Dzahabi, Siyar A'lam Nubala', 19:323 dan As-Subki, Thabaqat Asy-Syafi'iyah, 6:191)

Setelah Imam Haramain meninggal, berangkatlah Imam Ghazali ke perkemahan Wazir Nidzamul Malik. Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Kemudian Nidzamul Malik mengangkatnya menjadi pengajar di madrasahnya di Baghdad dan memerintahkannya untuk pindah ke sana. Maka pada tahun 484 H beliau berangkat ke Baghdad dan mengajar di Madrasah An Nidzamiyah dalam usia tiga puluhan tahun. Disinilah beliau berkembang dan menjadi terkenal. Mencapai kedudukan yang sangat tinggi.

Masa akhir kehidupannya

Akhir kehidupan beliau dihabiskan dengan kembali mempelajari hadits dan berkumpul dengan ahlinya. Imam Adz-Dzahabi berkata, “Pada akhir kehidupannya, beliau tekun menuntut ilmu hadits dan berkumpul dengan ahlinya serta menelaah shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim). Seandainya beliau berumur panjang, niscaya dapat menguasai semuanya dalam waktu singkat. Beliau belum sempat meriwayatkan hadits dan tidak memiliki keturunan kecuali beberapa orang putri.”

Abul Faraj Ibnul Jauzi menyampaikan kisah meninggalnya beliau dalam kitab Ats-Tsabat ‘indal Mamat, menukil cerita Ahmad (saudaranya), “Pada subuh hari Senin, saudaraku Abu Hamid berwudhu dan shalat, lalu berkata, ‘Bawa ke mari kain kafan saya.’ Lalu beliau mengambil dan menciumnya serta meletakkan-nya di kedua matanya, dan berkata, “Saya patuh dan taat untuk menemui Malaikat Maut.’ Kemudian beliau meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Beliau meninggal sebelum langit menguning (menjelang pagi hari).” (Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam Siyar A’lam Nubala, 6:34). Beliau wafat di kota Thusi, pada hari Senin tanggal 14 Jumada Akhir tahun 505 H dan dikuburkan di pekuburan Ath Thabaran (Thabaqat Asy Syafi’iyah, 6:201)

Karya-karyanya

Beliau seorang yang produktif menulis. Karya ilmiah beliau sangat banyak sekali. Di antara karyanya yang terkenal ialah:

Pertama, dalam masalah ushuluddin dan akidah:

1. Arba'in fi Ushuliddin. Merupakan juz kedua dari kitab beliau Jawahirul Qur'an.
2. Qawa'idul Aqa'id, yang beliau satukan dengan Ihya' Ulumuddin pada jilid pertama.
3. Al Iqtishad fil I'tiqad.
4. Tahafut Al-Falasifah. Berisi bantahan beliau terhadap pendapat dan pemikiran para filosof dengan menggunakan kaidah mazhab Asy'ariyah.
5. Faishal At-Tafriqah Bainal Islam Wa Zanadiqah.

Kedua, dalam ilmu ushul, fikih, filsafat, manthiq dan tasawuf, beliau memiliki karya yang sangat banyak. Secara ringkas dapat kita kutip yang terkenal, di antaranya:

1. Al-Mustashfa min 'Ilmil Ushul. Merupakan kitab yang sangat terkenal dalam ushul fiqih. Yang sangat populer dari buku ini ialah pengantar manthiq dan pembahasan ilmu kalamnya.
2. Mahakun Nadzar.
3. Mi'yarul Ilmi. Kedua kitab ini berbicara tentang mantiq dan telah dicetak.
4. Ma'ariful Aqliyah. Kitab ini dicetak dengan tahqiq Abdulkarim Ali Utsman.
5. Misykatul Anwar. Dicetak berulangkali dengan tahqiq Abul Ala Afifi.
6. Al Maqshad Al Asna Fi Syarhi Asma Allah Al Husna. Telah dicetak.
7. Mizanul Amal. Kitab ini telah diterbitkan dengan tahqiq Sulaiman Dunya.

8. Al-Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi. Oleh para ulama, kitab ini diperselisihkan keabsahan dan keontetikannya sebagai karya Al-Ghazali. Yang menolak penisbatan ini, diantaranya ialah Imam Ibnu Shalah dengan pernyataannya, "Adapun kitab Al-Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi, bukanlah karya beliau. Aku telah melihat transkipnya dengan khat Al-Qadhi Kamaluddin Muhammad bin Abdillah Asy Syahruzuri yang menunjukkan, bahwa hal itu dipalsukan atas nama Al-Ghazali. Beliau sendiri telah menolaknya dengan kitab Tahafut." (Adz Dzahabi dalam Siyar A'lam Nubala, 19:329) Banyak pula ulama yang menetapkan keabsahannya. Di antaranya yaitu Syaikhul Islam, menyatakan, "Adapun mengenai kitab Al Madhmun Bihi Ala Ghairi Ahlihi, sebagian ulama mendustakan penetapan ini. Akan tetapi para pakar yang mengenalnya dan keadaannya, akan mengetahui bahwa semua ini merupakan perkataannya." (Adz Dzahabi dalam Siyar A'lam Nubala 19/329). Kitab ini diterbitkan terakhir dengan tahqiq Riyadh Ali Abdillah.
9. Al-Ajwibah Al-Ghazaliyah Fil Masail Ukhrawiyah.
10. Ma'arijul Qudsi fi Madariji Ma'rifati An Nafsi.
11. Qanun At-Ta'wil.
12. Fadhaih Al-Bathiniyah dan Al-Qisthas Al-Mustaqim. Kedua kitab ini merupakan bantahan beliau terhadap sekte batiniyah. Keduanya telah terbit.
13. Iljamul Awam An Ilmil Kalam. Kitab ini telah diterbitkan berulang kali dengan tahqiq Muhammad Al-Mu'tashim Billah Al-Baghdadi.
14. Raudhatuth Thalibin Wa Umdatus Salikin, diterbitkan dengan tahqiq Muhammad Bahit.
15. Ar-Risalah Alladuniyah.

16. Ihya' Ulumuddin. Kitab yang cukup terkenal dan menjadi salah satu rujukan sebagian kaum muslimin di Indonesia. Para ulama terdahulu telah berkomentar banyak tentang kitab ini
17. Al-Munqidz Minad Dhalalah. Tulisan beliau yang banyak menjelaskan sisi biografinya.
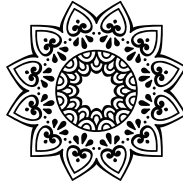
MUQADDIMAH

وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ

الحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ. وَالعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ أَجْمَعِيْنَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kesudahan (akibat) yang baik bagi orang-orang yang bertakwa. Salawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad dan seluruh keluarganya.

LATAR BELAKANG PENULISAN RISALAH

اِعْلَمْ : أَنَّ وَاحِدًا مِنَ الطَّلَبَةِ المُتَقَدِّمِيْنَ لَازَمَ خِدْمَةَ الشَّيْخِ الإِمَامِ زَيْنِ الدِّيْنِ حُجَّةِ الإِسْلَامِ أَبِي حَامِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ الغَزَّالِي،

قَدَّسَ اللهُ رُوْحَهُ. وَاشْتَغَلَ بِالتَّحْصِيْلِ وَقِرَاءَةِ العِلْمِ عَلَيْهِ حَتَّى جَمَعَ دَقَائِقَ العُلُوْمِ وَاسْتَكْمَلَ فَضَائِلَ النَّفْسِ.

Ketahuilah, bahwa salah seorang santri terdahulu mengabdikan dirinya kepada as-Syaikh al-Imam Zain ad-Din Hujjah al-Islam Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, semoga Allah menyucikan ruhnya. Ia menyibukkan diri meraih dan membaca ilmu pada al-Imam sehingga menghimpun daqaiq (kedalaman) ilmu dan menyempurnakan keutamaan jiwa.

ثُمَّ إِنَّهُ تَفَكَّرَ يَوْمًا فِي حَالِ نَفْسِهِ وَخَطَرَ عَلَى بَالِهِ وَقَالَ:

Pada suatu hari, santri ini merenungkan keadaan dirinya dan mengkhawatirkan kondisinya. Ia berkata :

إِنِّي قَرَأْتُ أَنْوَاعًا مِنَ العُلُوْمِ وَصَرَفْتُ رَيْعَانَ عُمْرِي عَلَى تَعَلُّمِهَا وَجَمْعِهَا، وَالآنَ يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَ أَيَّ نَوْعِهَا يَنْفَعُنِي غَداً وَيُؤْنِسُنِي فِي قَبْرِي؟ وَأَيُّهَا لَايَنْفَعُنِي حَتَّى أَتْرُكَهُ، كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: **اللَّهُمَّ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عِلْمٍ لَايَنْفَعُ**

Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu. Aku telah menghabiskan masa produktif umurku untuk mempelajari dan menghimpunnya. Sekarang, seyogianya aku mengetahui mana yang bermanfaat bagiku dan menyenangkanku di dalam kubur. Yang tidak bermanfaat bagiku akan kutinggalkan, seperti sabda Rasulullah SAW :

“Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat.”[1]

فَاسْتَمَرَّتْ هَذِهِ الفِكْرَةُ حَتَّى كَتَبَ إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ حُجَّةِ الإِسْلَامِ مُحَمَّدٍ الغَزَّالِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى اِسْتِفْتَاءً وَسَأَلَهُ مَسَائِلَ وَالْتَمَسَ نَصِيْحَةً وَدُعَاءً.

Pikiran-pikiran ini terus melekat sehingga ia menulis surat kepada as-Syaikh Hujjah al-Islam Muhammad al-Ghazali ra. untuk meminta fatwa. Santri ini menanyakan beberapa permasalahan dan meminta nasihat serta doa.

قَالَ: وَإِنْ كَانَ مُصَنَّفَاتُ الشَّيْخِ كَالإِحْيَاءِ وَغَيْرِهِ تَشْتَمِلُ عَلَى جَوَابِ مَسَائِلِي، لَكِنْ مَقْصُوْدِي أَنْ يَكْتُبَ الشَّيْخُ حَاجَتِي فِي وَرَقَاتٍ تَكُوْنُ مَعِي مُدَّةَ حَيَاتِي وَأَعْمَلُ بِمَا فِيْهَا مُدَّةَ عُمْرِي إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى،

Ia berkata, “Meskipun karya-karya as-Syaikh seperti Ihya’ dan lainnya telah menjawab permasalahanku, akan tetapi harapanku adalah agar as-Syaikh menuliskan kebutuhanku dalam lembaran-lembaran yang bisa saya sanding selama hidupku, mengamalkan isinya sepanjang umurku Insyaallah.”

[1] Riwayat Muslim dari Zaid bin Arqom, Abu Dawud dari Abu Hurairah. Dan dalam riwayat lain ada tambahan ومن قلب لا يخشع ومن نفس لا تشبع ومن دعاء لايسمع

فَكَتَبَ الشَّيْخُ هَذِهِ الرِّسَالَةَ إِلَيْهِ فِي جَوَابِهِ. وَاللهُ أَعْلَمُ

Maka as-Syaikh menuliskan risalah ini pada santri tersebut sebagai jawabannya. *Allahu A'lam*!

UMUR 40 TAHUN ADALAH PENENTU, JANGAN SIA-SIAKAN UMURMU UNTUK SESUATU YANG TAK BERMANFAAT

إِعْلَمْ أَيُّهَا الوَلَدُ المُحِبُّ العَزِيْزُ، أَطَالَ اللهُ بَقَاكَ بِطَاعَتِهِ وَسَلَكَ بِكَ سَبِيْلَ أَحِبَّائِهِ، أَنَّ مَنْشُوْرَ النَّصِيْحَةِ يُكْتَبُ مِنْ مَعْدَنِ الرِّسَالَةِ، إِنْ كَانَ قَدْ بَلَغَكَ مِنْهُ نَصِيْحَةٌ، فَأَيُّ حَاجَةٍ لَكَ فِي نَصِيْحَتِي،

Ketahuilah wahai santriku tercinta, –semoga Allah melanggengkanmu dalam ketaatan kepadaNya dan berjalan denganmu di jalan orang-orang yang dicintaiNya- bahwa penjelasan nasihat telah tertuang dari sumber risalah (ajaran Nabi SAW). Apabila nasihat dari sumber risalah itu telah sampai padamu, maka apa kebutuhanmu pada nasihatku?;

وَإِنْ لَمْ يَبْلُغْكَ فَقُلْ لِي مَاذَا حَصَلْتَ فِي هَذِهِ السِّنِيْنَ المَاضِيَةِ؟

Dan apabila belum sampai padamu, maka katakan padaku, "Apa yang telah engkau raih pada tahun-tahun yang telah lalu?"

أَيُّهَا الوَلَدُ، مِنْ جُمْلَةِ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم أُمَّتَهُ قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللّٰهِ تَعَالَى عَنِ العَبْدِ اِشْتِغَالُهُ بِمَا لَايَعْنِيْهِ،

Wahai santriku, sebagian dari apa yang dinasihatkan Rasulullah SAW pada umatnya, sabda beliau SAW, "Tanda Allah berpaling dari hambaNya adalah seseorang tersibukkan dalam sesuatu yang tidak bermanfaat baginya."

وَإِنْ امْرِإٍ ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ العِبَادَةِ، لَجَدِيْرٌ أَنْ تَطُوْلَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ.

Ketika masa dari umur seseorang berlalu dari selain ibadah yang telah dituntut darinya, tentu baginya patut menyesal selamanya.

وَمَنْ جَاوَزَ الأَرْبَعِيْنَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ.

Barangsiapa menginjak umur 40 tahun, namun kebaikannya dikalahkan oleh keburukannya maka hendaknya mempersiapkan diri ke neraka."

وَفِي هَذِهِ النَّصِيْحَةِ كِفَايَةٌ لِأَهْلِ العِلْمِ

Nasihat ini cukup bagi pemegang ilmu (ahli ilmu; Cendikia)

CELAKA BAGI ORANG ALIM YANG TIDAK MENGAMALKAN ILMUNYA

أَيُّهَا الوَلَدُ، النَّصِيْحَةُ سَهْلَةٌ وَالمُشْكِلَةُ قَبُوْلُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الهَوَى مُرَّةٌ، إِذْ المَنَاهِي مَحْبُوْبَةٌ فِي قُلُوْبِهِمْ، وَعَلَى الخُصُوْصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ العِلْمِ الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَغِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهُ يَحْسَبُ أَنَّ العِلْمَ المُجَرَّدَ لَهُ سَيَكُوْنُ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيْهِ وَأَنَّهُ مُسْتَغْنٍ عَنِ العَمَلِ. وَهَذَا اِعْتِقَادُ الفَلَاسِفَةِ.

Wahai santriku, nasihat itu mudah sedangkan menerimanya sulit. Karena nasihat bagi pengikut nafsu terasa pahit ketika perkara yang dilarang itu disenangi dalam hatinya. Khususnya, bagi orang yang mencari ilmu formal dan menyibukkan diri mencari martabat serta kekayaan duniawi. Ia mengira bahwa ilmuan sich (al-mujarrad) membahagiakan

dirinya dan paripurna, lantas lepas tangan dari mengamalkannya. Ini keyakinan para filosof.

سُبْحَانَ اللهُ العَظِيْمُ. لَايَعْلَمُ هَذَا المَغْرُوْرُ أَنَّهُ حِيْنَ حَصَلَ العِلْمَ، إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ، تَكُوْنُ الحُجَّةُ عَلَيْهِ آكَدَ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ القِيَامَةِ عَالِمٌ لَايَنْفَعُهُ اللهُ بِعِلْمِهِ

Mahasuci Allah yang Agung. Orang yang terperdaya (maghrur) ini tidak mengerti bahwasanya setelah memperoleh ilmu, ketika tidak diamalkan, menjadi hujah penguat melawannya. Seperti yang disabdakan Rasulullah SAW: “Manusia yang paling pedih siksanya di hari kiamat adalah seorang alim yang Allah tidak memberikan manfaat atas ilmunya.”

وَرُوِيَ أَنَّ الجُنَيْدَ قَدَّسَ اللهُ سِرَّهُ، رُئِيَ فِي المَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ فَقِيْلَ لَهُ: مَا الخَبَرُ يَاأَبَا القَاسِمِ؟ قَالَ: طَاحَتْ تِلْكَ العِبَارَاتُ وَفَنِيَتْ تِلْكَ الإِشَارَاتُ وَمَا نَفَعَنَا إِلَّا رُكَيْعَاتٌ رَكَعْنَاهَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

Ada sebuah riwayat bahwa Imam Junaid –semoga Allah menyucikan jiwanya- bermimpi (tentang peristiwa) setelah meninggalnya. Ditanyakan padanya, “Ada kabar apa wahai Abu Qasim?” Dia menjawab, “Pernyataan-pernyataan telah gugur dan petunjuk-petunjuk telah sirna. Yang bermanfaat bagi kami hanya sebagian shalat tengah malam.”

SENANTIASA MELAKUKAN AMAL BAIK

أَيُّهَا الوَلَدُ، لَاتَكُنْ مِنَ الأَعْمَالِ مُفْلِسًا وَلَا مِنَ الأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَيَقَّنْ أَنَّ العِلْمَ المُجَرَّدَ لَايَأْخُذُ بِاليَدِ.

Wahai santriku, janganlah menjadi orang yang miskin perbuatan baik (‘amal) dan janganlah menjadi orang yang kosong spiritual (ahwal). Yakinlah, ilmu personal tidak bisa membantu.

وَمِثَالُهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِيَّةٍ عَشَرَةُ أَسْيَافٍ هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةٍ أُخْرَى، وَكَانَ الرَّجُلُ شُجَاعًا وَأَهْلَ حَرْبٍ، فَحَمِلَ عَلَيْهِ أَسَدٌ عَظِيْمٌ مَهِيْبٌ، فَمَا ظَنُّكَ؟

Bagaikan seorang lelaki di suatu gurun mempunyai sepuluh pedang India dan senjata-senjata lainnya, lelaki yang pemberani dan ahli perang, kemudian ada singa yang besar nan buas menyerangnya. Bagaimana menurutmu?

هَلْ تَدْفَعُ الأَسْلِحَةُ شَرَّهُ عَنْهُ بِلَا اسْتِعْمَالِهَا وَالضَّرْبِ بِهَا؟ وَمِنَ المَعْلُوْمِ أَنَّهَا لَاتَدْفَعُ إِلَّا بِالتَّحْرِيْكِ وَالضَّرْبِ

Apakah senjata-senjata tersebut melindungi dari serangan singa tanpa menggunakannya dan memukul dengannya? Menjadi keniscayaan bahwa senjata tidak melindunginya tanpa digerakkan dan dipukulkan.

فَكَذَا لَوْ قَرَأَ رَجُلٌ مِئَةَ أَلْفِ مَسْأَلَةٍ عِلْمِيَّةٍ وَتَعَلَّمَهَا، وَلَمْ يَعْمَلْ بِهَا لَاتُفِيْدُهُ إِلَّا بِالعَمَلِ.

Begitu juga seorang lelaki yang membaca persoalan ilmiah dan mempelajarinya, akan tetapi tidak mengamalkannya. Tidak memberikannya manfaat kecuali dengan diamalkan.

وَمِثْلُهُ أَيْضًا لَوْ كَانَ لِرَجُلٍ حَرَارَةٌ وَمَرَضٌ صَفْرَاوِيٌّ يَكُوْنُ عِلَاجُهُ بِالسَّكَنْجَبِيْنَ وَالكَشْكَابِ، فَلَا يَحْصُلُ الْبُرْءُ إِلَّا بِاسْتِعْمَالِهَا

Misalnya lagi, seorang terkena demam dan penyakit kuning, kesembuhannya dengan *sakanjabin* dan *kasykab*, maka tidaklah sembuh kecuali dengan menggunakannya.

Syair berbahasa Persia (Parsi)

كرُمَيْ دُو هَزَارَ رِطْل هَمي يَيْمَائي *

تَامَي نَخُوْرِي نَبَاشَدَتْ شيدائي

Jika engkau menuangkan 2000 arak, tanpa meminumnya, engkau tidak akan mabuk.

وَلَوْ قَرَأْتَ العِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ، لَاتَكُوْنُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى إِلَّا بِالعَمَلِ، (وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ)

Meskipun Anda membaca 100 tahun dan menghimpun 1000 karya, tidak akan memenuhi kriteria rahmat Allah SWT kecuali dengan mengamalkannya. [*Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya*],

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا) (جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ) (إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا * خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا) (فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا * إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

[*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaknya ia mengerjakan amal yang saleh*], [*Sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan*], [*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus tempat tinggalnya. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya*], [*Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan*

menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun].

وَمَا تَقُوْلُ فِي هَذَا الحَدِيْثِ: بُنِيَ الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ، وَحَجِّ البَيْتِ لِمَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيْلًا

Apa pendapatmu tentang hadis ini: [Islam dibangun atas lima dasar: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah; menegakkan shalat; menyalurkan zakat; puasa Ramadan; dan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu menjalankannya].

وَالإِيْمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيْقٌ بِالجَنَانِ وَعَمَلٌ بِالأَرْكَانِ.

Iman adalah ucapan dengan lisan, pembenaran dengan hati, dan pengamalan dengan rukun (Islam).

وَدَلِيْلُ الأَعْمَالِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُحْصَى، وَإِنْ كَانَ العَبْدُ يَبْلُغُ الجَنَّةَ بِفَضْلِ اللهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ، لَكِنْ بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ، لِأَنَّ (إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dalil amal perbuatan lebih banyak ketimbang yang terhitung. Meskipun seorang hamba masuk surga dengan *fadhal* dan kemuliaan Allah, akan tetapi setelah ia menyiapkan diri

dengan taat dan beribadah kepada Allah, karena [*rahmat Allah sangatlah dekat dengan orang-orang yang bagus.*]

وَلَوْ قِيْلَ أَيْضًا: يَبْلُغُ بِمُجَرَّدِ الإِيْمَانِ،

Apabila dikatakan, "Seseorang sampai (masuk) surga dengan iman *personal.*"

قُلْنَا: نَعَمْ، لَكِنْ مَتَى يَبْلُغُ؟ وَكَمْ مِنْ عَقَبَةٍ كَؤُوْدٍ يَقْطَعُهَا إِلَى أَنْ يَصِلَ؟

Kami menanggapi, "Iya, masuk, tetapi kapan? Seberapa banyak rintangan yang harus dilalui agar masuk surga?

فَأَوَّلُ تِلْكَ العَقَبَاتِ عَقَبَةُ الإِيْمَانِ، وَأَنَّهُ هَلْ يَسْلَمُ مِنْ سَلْبِ الإِيْمَانِ أَمْ لَا؟ وَإِذَا وَصَلَ هَلْ يَكُوْنُ خَائِبًا مُفْلِسًا؟

Adapun rintangan pertama kali adalah rintangan iman, apakah ia selamat dari kegagalan beriman atau tidak? Dan kalaupun masuk (surga), apakah tergolong orang yang gagal atau papa?

وَقَالَ الحَسَنُ البَصْرِيّ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِعِبَادِهِ يَوْمَ القِيَامَةِ: اُدْخُلُوْا، يَا عِبَادِي، الجَنَّةَ بِرَحْمَتِي وَاقْتَسِمُوْا بِأَعْمَالِكُمْ

Hasan al-Basri berkata, "Allah SWT berfirman kepada hambaNya di hari Kiamat: '*Masuklah, wahai hambaKu, ke*

surga dengan rahmatKu, berbagilah sesuai dengan amal perbuatan kalian.'"

SENANTIASA MAWAS DIRI

أَيُّهَا الوَلَدُ، مَالَمْ تَعْمَلْ لَمْ تَجِدِ الأَجْرَ.

Wahai santriku, selagi kamu belum berbuat amal maka tidak mendapat pahala.

حُكِيَ أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ عَبَدَ اللهِ تَعَالَى سَبْعِيْنَ سَنَةً. فَأَرَادَ اللهُ تَعَالَى أَنْ يَجْلُوَهُ عَلَى المَلَائِكَةِ، فَأَرْسَلَ اللهُ إِلَيْهِ مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ العِبَادَةِ لَايَلِيْقُ بِهِ دُخُوْلُ الجَنَّةِ.

Dikisahkan ada bahwa seorang lelaki dari Bani Israil beribadah kepada Allah SWT selama 70 tahun. Allah SWT ingin menunjukkannya kepada para malaikat. Allah mengutus malaikat kepadanya untuk memberitahu bahwa dengan ibadah tersebut belum layak baginya masuk surga.

فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ العَابِدُ: نَحْنُ خُلِقْنَا لِلْعِبَادَةِ فَيَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ. فَلَمَّا رَجَعَ المَلَكُ قَالَ: إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ.

Ketika ahli ibadah itu mendengarnya, ia berkata: “Kita diciptakan untuk beribadah, maka seyogianya bagi kita untuk beribadah kepadaNya.” Malaikat itu pun kembali kepada Allah seraya berkata, “Wahai Tuhanku, Engkau lebih mengetahui tentang apa yang diucapkannya.”

فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرِضْ عَنْ عِبَادَتِنَا فَنَحْنُ مَعَ الكَرَمِ لَانُعْرِضُ عَنْهُ. إِشْهَدُوْا يَامَلَائِكَتِي أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ

Allah SWT berfirman, “Apabila hamba itu tidak berpaling dari ibadah kepadaKu, maka Aku –dengan kemuliaanKu– tidak akan berpaling darinya. Saksikan wahai para malaikatKu, bahwa Aku telah memaafkannya.”

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا، وَزِنُوْا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنَ عَلَيْكُمْ.

Rasulullah SAW bersabda: “Introspeksilah dirimu sebelum kalian dihisab. Timbanglah perbuatan kalian sebelum ia ditimbang (pada hari Kiamat).”

وَقَالَ عَلِيٌّ رضي الله عنه: مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُوْنِ الجَهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَّنٍ، وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَذْلِ الجَهْدِ يَصِلُ فَهُو مُتَعَنٍّ.

Sayyidina Ali r.a. berkata, “Barangsiapa menyangka bahwa tanpa keseriusan bisa sukses, maka ia adalah orang yang berkhayal. Dan barangsiapa menyangka bahwa dengan

keseriusan bisa meraih sukses, maka ia adalah orang yang pongah.”

وَقَالَ الحَسَنُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: طَلَبُ الجَنَّةِ بِلَا عَمَلٍ ذَنْبٌ مِنَ الذُّنُوْبِ.

Sayyidina Hasan *rahimahullah ta'ala* berkata, “Mencari surga tanpa berbuat amal adalah dosa dari beberapa dosa.”

وَقَالَ: عَلَامَةُ الحَقِيْقَةِ تَرْكُ مُلَاحَظَةِ العَمَلِ لَاتَرْكُ العَمَلِ.

Beliau juga berkata, “Tanda-tanda kondisi hakikat adalah meninggalkan pengakuan terhadap amal perbuatan, bukan meninggalkan amal perbuatan.”

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: الكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ المَوْتِ، وَالأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ تَعَالَى الأَمَانِيَّ

Rasulullah SAW bersabda, “Orang cerdas adalah orang yang menaklukkan egonya, dan memproyeksikan sesuatu untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang tolol adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, dan mengharapkan sesuatu dari Allah SWT dengan berbagai macam harapan (yang tak mungkin).”

SENANTIASA TERJAGA

أَيُّهَا الوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتِكْرَارِ العِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الكُتُبِ وَحَرَّمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ لَاأَعْلَمُ مَا كَانَ البَاعِثُ فِيْهِ.

Wahai santriku, seberapa banyak malam yang engkau terjaga untuk mempelajari ilmu dan mengkaji kitab, dan kau tahan dirimu dari tidur? Aku tidak tahu apa motivasi di balik itu.

إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذْبَ حُطَامِهَا وَتَحْصِيْلَ مَنَاصِبِهَا وَالمُبَاهَاةَ عَلَى الأَقْرَانِ وَالأَمْثَالِ، فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ.

Jika untuk meraih penghargaan dunia, menarik serba-serbi dunia, memperoleh posisi, dan bangga akan (mengalahkan) teman-teman dan sesama, maka celaka bagimu, merugi bagimu.

وَإِنْ كَانَ قَصْدُكَ فِيْهِ إِحْيَاءَ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَتَهْذِيْبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الأَمَّارَةِ بِالسُّوْءِ، فَطُوْبَى لَكَ ثُمَّ طُوْبَى لَكَ.

Apabila tujuanmu dalam bangun malam adalah untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad SAW, membangun akhlak budi, dan memerangi nafsu amarah keburukan, maka beruntunglah kamu, beruntunglah kamu.

وَلَقَدْ صَدَقَ مَنْ قَالَ شِعْرًا:

Sungguh benarlah apa yang dikatakan ulama dalam syair:

سَهْرُ العُيُوْنِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ ضَائِعٌ * وَبُكَاؤُهُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ بَاطِلٌ

*"Begadangnya mata untuk selain ridaMu adalah sia-sia * menangisnya mata sebab selain kehilanganMu adalah konyol"*

SEMUA ADA BALASANNYA

أَيُّهَا الوَلَدُ، عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ، وَأَحْبِبْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

Wahai santriku, hiduplah seperti yang kau inginkan, tapi kamu pasti mati. Cintailah apapun yang kamu suka, tapi kamu pasti berpisah dengannya. Berbuatlah sesukamu, tapi kamu pasti mendapatkan ganjarannya.

LAKUKAN SEMUA PERBUATAN BAIK HANYA KARENA ALLAH

أَيُّهَا الوَلَدُ، أَيُّ شَيْءٍ حَاصِلٌ لَكَ مِنْ تَحْصِيْلِ عِلْمِ الكَلَامِ وَالخِلَافِ وَالطِّبِّ وَالدَّوَاوِيْنَ وَالأَشْعَارِ وَالنُّجُوْمِ وَالعَرُوْضِ وَالنَّحْوِ وَالتَّصْرِيْفِ غَيْرُ تَضْيِيْعِ العُمُرِ بِخِلَافِ ذِيْ جَلَالٍ.

Wahai santriku, apa yang engkau dapatkan dari belajar teologi (ilmu kalam), perdebatan, pengobatan, pembukuan, syair-syair, astronomi, *'arudl,* nahwu, dan sharaf, selain menyia-nyiakan umur untuk selain Allah yang Agung?

إِنِّي رَأَيْتُ فِي إِنْجِيْلِ عِيْسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مِنْ سَاعَةِ أَنْ يُوْضَعَ المَيِّتُ عَلَى الجَنَازَةِ إِلَى أَنْ يُوْضَعَ عَلَى شَفِيْرِ القَبْرِ يَسْأَلُ اللهُ بِعَظَمَتِهِ مِنْهُ أَرْبَعِيْنَ سُؤَالًا. أَوَّلُهَا يَقُوْلُ: عَبْدِي طَهَّرْتَ مَنْظَرَ الخَلْقِ سِنِيْنَ وَمَا طَهَّرْتَ مَنْظَرِي سَاعَةً. وَكُلَّ يَوْمٍ يَنْظُرُ فِي قَلْبِكَ

Sesungguhnya aku telah melihat di dalam kitab Injil Nabi Isa as. "Ketika seorang mayit diletakkan di atas keranda sampai diletakkan di dalam kubur, Allah –dengan segala

keagunganNya– menanyakan 40 pertanyaan. Yang pertama ialah; ‘Wahai hambaKu, telah kau sucikan dirimu dari pandangan makhluk bertahun-tahun, sedangkan tidak kau sucikan dirimu dari pandanganKu walaupun sekejap.'” Setiap hari Allah SWT melihat hatimu”

يَقُوْلُ: مَا تَصْنَعُ لِغَيْرِي وَأَنْتَ مَحْفُوْفٌ بِخَيْرِي. أَمَّا أَنْتَ فَأَصَمٌّ لَاتَسْمَعُ

seraya Allah SWT berkata, “Kau berbuat sesuatu untuk selainKu ketika kamu diliputi kebaikanKu. Apakah kamu tuli tidak mendengar?”

ILMU DAN AMAL HARUS SEJALAN

أَيُّهَا الوَلَدُ، العِلْمُ بِلَاعَمَلٍ جُنُوْنٌ، وَالعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَايَكُوْنُ.

Wahai santriku, ilmu tanpa perbuatan adalah kegilaan. Perbuatan amal tanpa ilmu adalah kehampaan.

وَاعْلَمْ أَنَّ العِلْمَ الَّذِي لَايُبْعِدُكَ اليَوْمَ عَنِ المَعَاصِي وَلَايَحْمِلُكَ عَلَى الطَّاعَةِ لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنْ نَار جَهَنَّمَ.

Ketahuilah! Bahwa ilmu yang tidak menjauhkanmu dari maksiat hari ini, dan tidak membawamu kepada ketaatan tidak akan menjauhkanmu dari api neraka Jahannam besok (di hari Kiamat).

وَإِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِعِلْمِكَ اليَوْمَ وَلَمْ تَدَارَكَ الأَيَّامَ المَاضِيَةَ تَقُوْلُ غَدًا يَوْمَ القِيَامَةِ: "فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا" فَيُقَالُ: يَاأَحْمَقُ، أَنْتَ مِنْ هُنَاكَ تَجِيْءُ

Jika kamu tidak berbuat amal dengan ilmumu hari ini, dan tidak memperbaiki hari yang telah lewat, maka besok pada hari Kiamat kamu akan berucap, “Kembalikanlah kami (ke dunia), maka kami akan berbuat amal kebaikan”. Dan akan dijawab: “Wahai tolol, kamu datang dari sana barusan.”

SENANTIASA MEMPERSIAPKAN BEKAL UNTUK KEMBALI

أَيُّهَا الوَلَدُ، إِجْعَلِ الهِمَّةَ فِي الرُّوْحِ وَالهَزِيْمَةَ فِي النَّفْسِ وَالمَوْتَ فِي البَدَنِ لِأَنَّ مَنْزِلَكَ القَبْرُ وَأَهْلُ المَقَابِرِ يَنْتَظِرُوْنَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ.

Wahai santriku, jadikan keinginan luhurmu pada spiritmu, ketundukan pada dirimu, kematian pada jasadmu karena

tempat kembalimu adalah kuburan. Para penghuni kubur sedang menunggumu setiap detik kapan kamu sampai kepada mereka.

إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ

Takutlah, takutlah kamu ketika sampai kepada mereka tanpa suatu bekal pun.

قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ رضي الله عنه: هَذِهِ الأَجْسَادُ قَفَصُ الطُّيُوْرِ أَوْ اِصْطَبْلُ الدَّوَابِّ.

Sahabat Abu Bakar as Shiddiq r.a. berkata, "Jasad manusia ini seperti sangkar burung atau kandang hewan."

فَتَفَكَّرْ فِي نَفْسِكَ: مِنْ أَيِّهِمَا أَنْتَ؟

Renungkan dalam dirimu, termasuk yang manakah kamu?

إِنْ كُنْتَ مِنَ الطُّيُوْرِ العُلْوِيَّةِ فَحِيْنَ تَسْمَعُ طَنِيْنَ طَبْلٍ)ارْجِعِيْ إِلى رَبِّكِ) تَطِيْرُ صَاعِدًا إِلَى أَنْ تَقْعُدَ فِي أَعَالِي بُرُوْجِ الجِنَانِ، كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: اِهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ مِنْ مَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ.

Jika dirimu adalah burung-burung yang luhur, ketika mendengar dendangan genderang 'Kembalilah kepada

Tuhanmu', maka engkau akan terbang tinggi hingga akhirnya duduk di surga yang luhur, seperti sabda Rasulullah SAW: "Arsy Allah yang Maha Pengasih berguncang sebab kematian sahabat Sa'ad bin Muadz".

وَالعِيَاذُ بِاللهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الدَّوَابِّ كَمَا قَالَ اللهُ تَعَالَى: (أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ) فَلَا تَأْمَنُ اِنْتِقَالَكَ مِنْ زَاوِيَةِ الدَّارِ إِلَى هَاوِيَةِ النَّارِ

Hanya kepada Allah tempat berlindung jika engkau termasuk golongan binatang, seperti firman Allah SWT: "*Mereka seperti hewan, bahkan lebih hina (sesat).*" Maka kamu tidak merasa aman tentram ketika dipindahkan dari pojokan rumahmu ke neraka Hawiyah.

وَرُوِيَ أَنَّ الحَسَنَ البَصْرِيَّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى أُعْطِيَ شَرْبَةَ مَاءٍ بَارِدٍ. فَأَخَذَ القَدَحَ وَغُشِيَ عَلَيْهِ وَسَقَطَ مِنْ يَدِهِ.

Diceritakan bahwa Hasan al-Bashri –semoga Allah SWT merahmatinya– diberi minuman dingin. Ketika mengambil gelasnya, ia pingsan dan gelasnya jatuh dari tangannya.

فَلَمَّا أَفَاقَ، قِيْلَ: مَا لَكَ يَاأَبَا سَعِيْدٍ؟ قَالَ: ذَكَرْتُ أُمْنِيَّةَ أَهْلِ النَّارِ حِيْنَ يَقُوْلُوْنَ لِأَهْلِ الجَنَّةِ: أَنْ أَفِيْضُوْا عَلَيْنَا مِنَ المَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ

Pada waktu Hasan al Bashri sadar, ditanyakan, “Ada apa denganmu wahai Abu Sa’id?”. Ia menjawab: “Saya teringat keinginan penduduk neraka ketika berucap kepada penduduk surga, ‘Berikanlah kami air atau sesuatu yang dianugerahkan Allah kepada kalian.”

JANGAN TERLALU BANYAK TIDUR

أَيُّهَا الوَلَدُ، لَوْ كَانَ العِلْمُ المُجَرَّدُ كَافِيًا لَكَ وَلَاتَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ لَكَانَ نِدَاءُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ ضَائِعًا بِلَا فَائِدَةٍ.

Wahai santriku, seandainya ilmu yang murni (absolut) dianggap cukup bagimu dan tidak membutuhkan pada perbuatan amal lainnya, maka seruan “Adakah orang yang berdoa?”, “Adakah orang yang memohon ampunan?”, “Adakah orang yang bertobat?” tak berguna dan tidak bermanfaat.

وَرُوِيَ أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ ذَكَرُوْا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رضي الله عنهما عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: نِعْمَ الرَّجُلُ هُوَ لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ.

Diceritakan bahwa sekelompok sahabat r.a. mengingat perihal Abdullah bin Umar r.a. di hadapan Rasulullah SAW sewaktu beliau bersabda, “Sebaik-baik orang adalah Abdullah bin Umar ketika shalat malam.”

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ: يَافُلَانُ، لَاتُكْثِرْ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَدَعُ صَاحِبَهُ فَقِيْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Nabi SAW berkata kepada salah seorang dari sahabatnya, “Wahai fulan, jangan memperbanyak tidur malam hari. Karena sesungguhnya kebanyakan tidur malam menjadikan pelakunya fakir di hari Kiamat.”

SENANTIASA BANGUN MALAM UNTUK TAHAJUD

أَيُّهَا الوَلَدُ، (وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ) أَمْرٌ، (وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ) شُكْرٌ، (وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ) ذِكْرٌ

Wahai santriku, ayat “*Dan shalatlah Tahajud dari sebagian malam sebagai sunnah bagimu*” adalah perintah, “*Dan pada waktu sahur, mereka memohon ampunan*” adalah bentuk syukur, “*Orang-orang yang memohon ampunan di waktu sahur*” adalah zikir.

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ثَلَاثَةُ أَصْوَاتٍ يُحِبُّهَا اللهُ تَعَالَى: صَوْتُ الدِّيْكِ، وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ القُرْآنَ، وَصَوْتُ المُسْتَغْفِرِيْنَ بِالأَسْحَارِ.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tiga suara yang disenangi oleh Allah Taala: suara ayam jago, suara orang membaca Al Quran, dan suara orang memohon ampunan di waktu sahur."

قَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِي رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ رِيْحًا تَهُبُّ بِالأَسْحَارِ تَحْمِلُ الأَذْكَارَ وَالإِسْتِغْفَارَ إِلَى المَلِكِ الجَبَّارِ.

Sufyan at Tsauri –semoga Allah merahmatinya– berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan angin berhembus pada waktu sahur membawa zikir dan *istighfar* kepada Maliki al-Jabbar.

وَقَالَ أَيْضًا: إِذَا كَانَ أَوَّلُ اللَّيْلِ، يُنَادِي مُنَادٍ مِنْ تَحْتِ العَرْشِ: أَلَا لِيَقُمِ العَابِدُوْنَ. فَيَقُوْمُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ مَاشَاءَ اللهُ.

Sufyan at-Tsauri juga berkata: Pada awal waktu malam, terdengar panggilan dari bawah Arsy, "Wahai para *'abid* (ahli ibadah) hendaklah kalian bangun!", maka mereka bangun dan shalat dengan kehendak Allah.

ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ فِي شَطْرِ اللَّيْلِ: أَلَا لِيَقُمِ الْقَانِتُوْنَ. فَيَقُوْمُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ إِلَى السَّحَرِ.

Kemudian di pertengahan malam, terdengar panggilan, "Wahai *qanitun* (orang yang berbakti) hendaklah kalian bangun!", maka mereka bangun dan shalat hingga datang waktu Sahur.

فَإِذَا كَانَ السَّحَرُ نَادَى مُنَادٍ: أَلَا لِيَقُمِ الْمُسْتَغْفِرُوْنَ. فَيَقُوْمُوْنَ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ.

Ketika tiba waktu Sahur, terdengar panggilan, "Wahai orang yang memohon ampunan, hendaklah kalian bangun!", maka mereka bangun dan memohon ampunan (kepada Allah).

فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ نَادَى مُنَادٍ: أَلَا لِيَقُمِ الْغَافِلُوْنَ. فَيَقُوْمُوْنَ مِنْ فُرُشِهِمْ كَالْمَوْتَى نُشِرُوْا مِنْ قُبُوْرِهِمْ

Dan ketika fajar terbit, terdengar seruan, "Wahai orang yang lalai, hendaklah kalian bangun!", maka mereka bangun dari kasur mereka seperti mayat yang dibangunkan dari kuburnya.

WASIAT LUKMANUL HAKIM

أَيُّهَا الوَلَدُ، رُوِيَ فِي وَصَايَا لُقْمَانَ الحَكِيْمِ لِابْنِهِ أَنَّهُ قَالَ: يَابُنَيَّ، لَايَكُوْنَنَّ الدِّيْكُ أَكْيَسُ مِنْكَ. يُنَادِي بِالأَسْحَارِ وَأَنْتَ نَائِمٌ.

Wahai santriku, diceritakan dalam wasiat Lukman Hakim kepada anaknya. Dia berkata, “Duhai anakku, jangan biarkan ayam jago menjadi lebih cerdik darimu. Ayam jago berkokok di waktu sahur ketika kamu tidur.

وَلَقَدْ أَحْسَنَ مَنْ قَالَ شِعْرًا

Sungguh elok apa yang diungkapkan ulama dalam syairnya:

لَقَدْ هَتَفَتْ فِي جُنْحِ لَيْلٍ حَمَامَةٌ *

عَلَى فَنَنٍ وَهْنًا وَإِنِّي لَنَائِمُ

Burung merpati telah merintih atas kerapuhannya di tengah malam * di atas ranting, sedangkan aku sedang tidur.

كَذَبْتُ، وَبَيْتِ اللهِ، لَوْ كُنْتُ عَاشِقًا *

لَمَا سَبَقَتْنِي بِالبُكَاءِ الحَمَائِمُ

Aku telah berdusta –demi baitullah– jikalau aku adalah orang yang rindu * tentunya burung merpati itu tidak akan mendahuluiku menangis

وَأَزْعَمُ أَنِّي هَائِمٌ ذُوْ صَبَابَةٍ *

لِرَبِّي، فَلَا أَبْكِي وَتَبْكِي البَهَائِمُ

Aku mengira bahwa aku adalah orang yang paling bersemangat mencintai * Tuhanku, tetapi aku tidak bisa menangis sementara binatang-binantang sedang menangis.”

SENANTIASA TAAT TERHADAP SYARIAT

أَيُّهَا الوَلَدُ، خُلَاصَةُ العِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَالعِبَادَةَ مَا هِيَ.

Wahai santriku, inti dari ilmu adalah untuk mengerti ketaatan dan ibadah seperti adanya.

إِعْلَمْ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالعِبَادَةَ مُتَابِعَةُ الشَّارِعِ فِي الأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي بِالقَوْلِ وَالفِعْلِ. يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُوْلُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُوْنُ بِاقْتِدَاءِ

الشَّرْعِ، كَمَا لَوْ صُمْتَ يَوْمَ العِيْدِ وَأَيَّامَ التَّشْرِيْقِ تَكُوْنُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي ثَوْبٍ مَغْصُوْبٍ، وَإِنْ كَانَتْ صُوْرَةَ عِبَادَةٍ، تَأْثَمْ

Ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu patuh kepada *Syari'* (Allah) dalam perintah-perintahNya dan larangan-laranganNya secara lisan maupun perbuatan. Maksudnya, apapun yang kau ucapkan, perbuat, dan tinggalkan harus mengikuti syariat. Seperti halnya jika engkau puasa di hari raya dan hari-hari tasrik, maka kamu telah berbuat maksiat. Atau apabila kamu shalat dengan mengenakan pakaian *ghasab* (curian), walaupun itu dalam bentuk ibadah, tapi engkau telah melakukan dosa.

ILMU DAN AMALMU HARUS SESUAI DENGAN SYARIAT

أَيُّهَا الوَلَدُ، يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُوْنَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ، إِذِ العِلْمُ وَالعَمَلُ بِلَااقْتِدَاءٍ لِلشَّرْعِ ضَلَالَةٌ،

Wahai santriku, seyogianya ucapan dan tindakanmu seirama dengan syara', karena ilmu dan amal perbuatan tanpa mengikuti syara' adalah sesat.

وَيَنْبَغِي لَكَ أَلَّا تَغْتَرَّ بِالشَّطْحِ وَطَامَّاتِ الصُّوْفِيَّةِ، لِأَنَّ سُلُوْكَ هَذَا الطَّرِيْقِ يَكُوْنُ بِالمُجَاهَدَةِ وَقَطْعِ شَهْوَةِ النَّفْسِ وَقَتْلِ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّيَاضَةِ، لَابِالطَّامَّاتِ وَالتُّرَّهَاتِ

Seyogianya kamu tidak terperdaya dengan penampakan dan bencana para sufi, karena menempuh perjalanan di jalan ini membutuhkan *mujahadah*, memutuskan syahwat nafsu, dan membunuh gairah nafsu dengan pedang *riyadhah*, bukan dengan jalan celaka dan bualan omong kosong.

وَاعْلَمْ أَنَّ اللِّسَانَ المُطْلَقَ وَالقَلْبَ المُطْبَقَ المَمْلُوْءَ بِالغَفْلَةِ وَالشَّهْوَةِ عَلَامَةُ الشَّقَاوَةِ. فَإِذَا لَمْ تَقْتُلِ النَّفْسَ بِصِدْقِ المُجَاهَدَةِ فَلَنْ يَحْيَا قَلْبُكَ بِأَنْوَارِ المَعْرِفَةِ

Ketahuilah bahwa lisan yang tidak terkontrol dan hati yang tertutup, yang dipenuhi dengan *ghaflah* (kelalaian) dan syahwat adalah tanda celaka. Jikalau kau tidak membunuh nafsumu dengan *mujahadah* yang benar, maka hatimu tidak akan hidup dengan cahaya makrifat.

وَاعْلَمْ أَنَّ بَعْضَ مَسَائِلِكَ الَّتِي سَأَلْتَنِي عَنْهَا لَايَسْتَقِيْمُ جَوَابُهَا بِالكِتَابَةِ وَالقَوْلِ. إِنْ تَبْلُغْ تِلْكَ الحَالَةَ تَعْرِفْ مَا هِيَ، وَإِلَّا فَعِلْمُهَا مِنَ المُسْتَحِيْلاَتِ. لِأَنَّهَا ذَوْقِيَّةٌ.

Ketahuilah, bahwa sebagian dari persoalan-persoalan yang kamu tanyakan kepadaku, jawabannya tidak memungkinkan

dengan tulisan dan ucapan. Jika engkau bisa menggapai kondisi itu, maka kau akan mengetahuinya. Sebaliknya, jika tidak sampai pada kondisi tersebut, maka pengetahuan tentangnya adalah *mustahil* (tidak mungkin). Karena kondisi ini adalah *dzauqiyah* (nilai rasa).

وَكُلُّ ذَوْقِيًّا لَايَسْتَقِيْمُ وَصْفُهُ بِالقَوْلِ كَحَلَاوَةِ الحُلْوِ وَمَرَارَةِ المُرِّ لَاتُعْرَفُ إِلَّا بِالذَّوْقِ.

Setiap *dzauqiyah* tidak bisa digambarkan dengan ucapan, seperti manisnya rasa manis dan pahitnya rasa pahit tidak bisa diketahui kecuali dengan merasakannya.

كَمَا حُكِيَ أَنَّ عِنِّيْنًا كَتَبَ إِلَى صَاحِبٍ لَهُ أَنْ عَرِّفْنِي لَذَّةَ المُجَامَعَةِ كَيْفَ تَكُوْنُ.

Diceritakan ada seorang impoten menulis surat kepada sahabatnya, “Beritahulah aku bagaimana nikmatnya bersetubuh.”

فَكَتَبَ لَهُ فِي جَوَابِهِ: يَا فُلَانُ، إِنِّي كُنْتُ حَسِبْتُكَ عِنِّيْنًا فَقَطْ، وَالآنَ عَرَفْتُ أَنَّكَ عِنِّيْنٌ وَأَحْمَقُ. لِأَنَّ هِذِهِ اللَّذَّةَ ذَوْقِيَّةٌ إِنْ تَصِلْ إِلَيْهَا تَعْرِفْ، وَإِلَّا لَايَسْتَقِيْمُ وَصْفُهَا بِالقَوْلِ وَالكِتَابَةِ

Maka sahabatnya menjawab dengan tulisan, “Wahai sahabatku, sesungguhnya aku telah mengira bahwa kamu

adalah orang impoten saja. Sekarang aku mengerti bahwa dirimu orang impoten dan tolol.” Kenikmatan ini bersifat *dzauqiyah*. Jika engkau sampai padanya, maka akan mengerti. Sebaliknya, jika tidak, maka penggambaran dengan ucapan dan tulisan tidaklah berguna.

4 PERKARA YANG WAJIB BAGI SEORANG SALIK

أَيُّهَا الوَلَدُ، بَعْضُ مَسَائِلِكَ مِنْ هَذَا القَبِيْلِ،

Wahai santriku, sebagian persoalanmu ini termasuk *dzauqiyah,*

وَأَمَّا البَعْضُ الَّذِي يَسْتَقِيْمُ لَهُ الجَوَابُ فَقَدْ ذَكَرْنَاهُ فِي إِحْيَاءِ العُلُوْمِ وَغَيْرِهِ، وَنَذْكُرُ هَاهُنَا نُبَذًا مِنْهُ نُشِيْرُ إِلَيْهِ

dan sebagian lainnya yang akan aku jawab telah kutorehkan dalam kitab *Ihya’ al-‘Ulum* dan lainnya. Aku sebutkan di sini sebagian dari sarinya.

فَنَقُوْلُ: قَدْ وَجَبَ عَلَى السَّالِكِ أَرْبَعَةُ أُمُوْرٍ:

Dan kami katakana : Ada empat perkara yang wajib bagi *salik* (orang yang melakukan penjernihan jiwa):

الأَمْرُ الأَوَّلُ اِعْتِقَادٌ صَحِيْحٌ لَايَكُوْنُ فِيْهِ بِدْعَةٌ.

pertama adalah keyakinan yang benar tanpa ada bidah di dalamnya.

وَالثَّانِي تَوْبَةٌ نَصُوْحٌ لَايُرْجَعُ بَعْدَهَا إِلَى الزَّلَّةِ.

Kedua, tobat dengan ikhlas, tidak mengulangi kesalahan setelahnya.

وَالثَّالِثُ اسْتِرْضَاءُ الخُصُوْمِ حَتَّى لَايَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ.

Ketiga, meminta keridaan musuh, sehingga tiada hak bagi orang lain padamu.

وَالرَّابِعُ تَحْصِيْلُ عِلْمِ الشَّرِيْعَةِ قَدْرَ مَاتُؤَدَّى بِهِ أَوَامِرُ اللهِ تَعَالَى، ثُمَّ مِنَ العُلُوْمِ الأُخْرَى مَا تَكُوْنُ بِهِ النَّجَاةُ

Keempat, meraih ilmu syariah sekiranya mencukupi untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT, kemudian meraih ilmu-ilmu lainnya yang bisa membahagiakan (menyelamatkan).

حُكِيَ أَنَّ الشِّبْلِي رَحِمَهُ اللهُ خَدَمَ أَرْبَعَمِائَةِ أُسْتَاذٍ: وَقَالَ: قَرَأْتُ أَرْبَعَةَ آلَافِ حَدِيْثٍ، ثُمَّ اخْتَرْتُ مِنْهَا حَدِيْثًا وَاحِدًا وَعَمِلْتُ بِهِ

وَخَلَّيْتُ مَا سِوَاهُ لِأَنِّي تَأَمَّلْتُهُ فَوَجَدْتُ خَلَاصِي وَنَجَاتِي فِيْهِ، وَكَانَ عِلْمُ الأَوَّلِيْنَ وَالأَخِرِيْنَ كُلُّهُ مُنْدَرِجًا فِيْهِ فَاكْتَفَيْتُ بِهِ،

Diceritakan bahwa as-Syibli –semoga Allah merahmatinya– telah mengabdikan diri pada 400 guru. Dia berkata, "Aku telah membaca 4000 hadis, kemudian memilih satu hadis darinya dan mengamalkannya. Aku tinggalkan selainnya, karena setelah merenungkan, aku temukan kebutuhan dan keselamatanku ada dalam hadis tersebut. Ilmu para ulama terdahulu dan setelahnya semua terpusat di dalamnya, maka kucukupkan diriku.

وَذَلِكَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ لِبَعْضِ أَصْحَابِهِ: إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مُقَامَكَ فِيْهَا، وَاعْمَلْ لِأَخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائَكَ فِيْهَا، وَاعْمَلْ لِلّهِ بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ، وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا

Bahwa Rasulullah SAW berkata kepada sebagian sahabatnya, 'Bekerjalah untuk duniamu sesuai lamanya kamu menempatinya. Beramallah untuk akhiratmu sesuai keabadianmu di dalamnya. Beramallah untuk Allah sebanyak kebutuhanmu padaNya. Takutlah kepada neraka sesuai dengan kemampuan sabarmu menahan panasnya.'"

KISAH HATIM AL-ASHAM

أَيُّهَا الوَلَدُ، إِذَا عَلِمْتَ هَذَا الحَدِيْثَ، لَاحَاجَةَ إِلَى العِلْمِ الكَثِيْرِ

Wahai santriku, apabila engkau telah mengerti hadis ini, maka tidak lagi butuh pada ilmu yang banyak.

وَتَأَمَّلْ فِي حِكَايَةٍ أُخْرَى،

Renungkanlah dari cerita lain.

وَذَلِكَ أَنَّ حَاتِمًا الأَصَمَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّقِيْقِ البَلْخِي رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِمَا فَسَأَلَهُ يَوْمًا قَالَ: صَاحَبْتَنِي مُنْذُ ثَلَاثِيْنَ سَنَةً مَا حَصَّلْتَ فِيْهَا؟

Bahwa Hatim al-Asham adalah salah satu sahabat Syaqiq al-Balkhi –semoga Allah merahmati keduanya–. Pada suatu hari, Syaqiq bertanya kepadanya: “Kau menemaniku selama tiga puluh tahun, apa yang kau dapatkan selama itu?”

قَالَ: حَصَلْتُ ثَمَانِيَ فَوَائِدَ مِنَ العِلْمِ وَهِيَ تَكْفِيْنِي مِنْهُ لِأَنِّي أَرْجُوْ خَلَاصِي وَنَجَاتِي فِيْهَا.

Hatim menjawab: “Aku mendapatkan delapan manfaat dari ilmu yang mencukupiku. Sebab aku berharap paripurna dan keselamatan darinya.”

فَقَالَ شَقِيْقٌ: مَاهِيَ؟

Syaqiq bertanya: “Apa itu?”

قَالَ حَاتِمٌ الأَصَمُّ

Hatim menjawab:

(الفَائِدَةُ الأُوْلَى) أَنِّي نَظَرْتُ إِلَى الخَلْقِ فَرَأَيْتُ لِكُلِّ مِنْهُمْ مَحْبُوْبًا وَمَعْشُوْقًا يُحِبُّهُ وَيَعْشَقُهُ، وَبَعْضُ ذَلِكَ المَحْبُوْبِ يُصَاحِبُهُ إِلَى مَرَضِ المَوْتِ، وَبَعْضُهُ إِلَى شَفِيْرِ القَبْرِ،

Faidah pertama, bahwasanya aku mengamati makhluk. Aku melihat setiap dari mereka mempunyai kekasih dan yang dirindukan, saling mencinta dan merindu. Sebagian yang dicintai itu menemaninya sampai sakit menjelang mati dan sebagian lainnya menemani sampai penghujung liang kubur.

ثُمَّ يَرْجِعُ كُلُّهُ وَيَتْرُكُهُ فَرِيْدًا وَحِيْدًا وَلَايَدْخُلُ مَعَهُ فِي قَبْرِهِ مِنْهُمْ أَحَدٌ.

Kemudian tiap-tiap dari yang dicintai itu kembali dan meninggalkannya sendirian, tidak masuk bersamanya dalam kubur.

فَتَفَكَّرْتُ وَقُلْتُ: أَفْضَلُ مَحْبُوْبِ المَرْءِ مَايَدْخُلُ فِي قَبْرِهِ وَيُؤَانِسُهُ فِيْهِ. فَمَا وَجَدْتُ غَيْرَ الأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ فَأَخَذْتُهَا مَحْبُوْبًا لِي لِتَكُوْنَ سِرَاجًا لِي فِي قَبْرِي وَتُؤَانِسَنِي فِيْهِ وَلَاتَتْرُكَنِي فَرِيْدًا

Lantas saya berpikir: “Sebaik-baik yang dicintai seseorang adalah sesuatu yang ikut masuk dalam kubur dan menemaninya. Aku tidak menemukan sesuatu itu selain perbuatan-perbuatan bagus (saleh). Maka aku menjadikannya sebagai yang aku cintai, agar ia menjadi penerang dalam kuburku dan menemaniku di dalamnya, tidak meninggalkanku sendirian.”

(الفَائِدَةُ الثَّانِيَةُ) أَنِّي رَأَيْتُ الخَلْقَ يَقْتَدُوْنَ بِأَهْوَائِهِمْ وَيُبَادِرُوْنَ إِلَى مُرَادَاتِ أَنْفُسِهِمْ،

Faidah kedua, aku melihat manusia mengikuti hawa nafsu mereka dan bersemangat pada apa yang diinginkan ego mereka.

فَتَأَمَّلْتُ قَوْلَهُ تَعَالَى : وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (40)فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى وَتَيَقَّنْتُ أَنَّ القُرْآنَ حَقٌّ صَادِقٌ

Lalu aku merenungkan firman Allah SWT: “*Adapun orang yang takut pada Tuhannya dan mencegah dari kesenangan hawa nafsunya, maka tempat kembalinya adalah surga*”. Aku meyakini bahwa Al Quran adalah hak dan benar.

، فَبَادَرْتُ إِلَى خِلَافِ نَفْسِي وَتَشَمَّرْتُ لِمُجَاهَدَتِهَا وَمَنْعِهَا عَنْ هَوَاهَا حَتَّى ارْتَاضَتْ لِطَاعَةِ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَانْقَادَتْ لها

maka aku bergegas melawan nafsuku, semangat memeranginya, dan mencegah kesenangannya hingga ia rida untuk taat dan patuh kepada Allah SWT.

(الفَائِدَةُ الثَّالِثَةُ) أَنِّي رَأَيْتُ كَلَّ وَاحِدٍ مِنَ النَّاسِ يَسْعَى فِي جَمْعِ حُطَامِ الدُّنْيَا ثُمَّ يُمْسِكُهُ قَابِضًا يَدَهُ عَلَيْهِ.

Faidah ketiga, bahwa aku melihat tiap-tiap manusia berusaha mengumpulkan serba-serbi dunia, kemudian menggenggamnya erat-erat dalam kepalan tangan.

فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ.

Lantas aku merenungkan firman Allah SWT: “*Apa yang di sisimu akan musnah, dan apa yang di sisi Allah akan kekal.*”

فَبَذَلْتُ مَحْصُوْلِي مِنَ الدُّنْيَا لِوَجْهِ اللهِ تَعَالَى فَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ المَسَاكِيْنِ لِيَكُوْنَ ذُخْرًا لِي عِنْدَ اللهِ تَعَالَى

Maka aku korbankan semua yang aku peroleh dari dunia untuk menggapai rida Allah, aku bagi-bagikan di antara kaum miskin agar menjadi simpananku di sisi Allah Taala.

(الفَائِدَةُ الرَّابِعَةُ) أَنِّي رَأَيْتُ بَعْضَ الخَلْقِ ظَنَّ شَرَفَهُ وَعِزَّهُ فِي كَثْرَةِ الأَقْوَامِ وَالعَشَائِرِ فَاغْتَرَّ بِهِمْ.

Faidah keempat, bahwa aku melihat sebagian manusia mengira kehormatan dan kemuliaannya adalah dengan banyaknya pengikut (kaum) dan keluarga (suku), lantas mereka gila hormat.

وَزَعَمَ آخَرُوْنَ أَنَّهُ فِي ثَرْوَةِ الأَمْوَالِ وَكَثْرَةِ الأَوْلَادِ فَافْتَخَرُوْا بِهَا.

Sebagian lainnya mengira bahwa kehormatan adalah dengan kekayaan harta dan banyaknya keturunan, lantas mereka menyombongkannya.

وَحَسِبَ بَعْضُهُمْ الشَّرَفَ وَالعِزَّ فِي غَصْبِ أَمْوَالِ النَّاسِ وَظُلْمِهِمْ وَسَفْكِ دِمَائِهِمْ.

Sebagian lainnya menganggap kehormatan dan kemuliaan itu dengan mengeksploitasi kekayaan manusia, menzalimi, dan menumpahkan darah mereka.

وَأَعْتَقَدَتْ طَائِفَةٌ أَنَّهُ فِي إِتْلَافِ المَالِ وَإِسْرَافِهِ وَتَبْذِيْرِهِ.

Segolongan lainnya meyakini dengan menghambur-hamburkan harta, memboroskan, dan berfoya-foya dengan hartanya.

وَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى :إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ

Lalu aku merenungkan firman Allah SWT: "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa*".

فَاخْتَرْتُ التَّقْوَى وَاعْتَقَدْتُ أَنَّ القُرْآنَ حَقٌّ صَادِقٌ وَظَنَّهُمْ وَحُسْبَانَهُمْ كُلَّهَا بَاطِلٌ زَائِلٌ

Maka aku memilih takwa, meyakini bahwa Al-Quran adalah hak dan benar, sedangkan praduga dan prasangka mereka semua adalah batil dan menyimpang.

(الفَائِدَةُ الخَامِسَةُ) أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يَذُمُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَيَغْتَابُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا فَوَجَدْتُ ذَلِكَ مِنَ الحَسَدِ فِي المَالِ وَالجَاهِ وَالعِلْمِ.

Faidah kelima, bahwa aku melihat manusia mencela dan menggunjing satu sama lainnya. Aku meyakini sebabnya adalah hasud bersumber dari kekayaan, kedudukan, dan ilmu.

فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى :نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Lalu aku merenungkan firman Allah SWT: “*Kami membagi mata pencaharian di antara mereka dalam kehidupan dunia.*”

ۚ فَعَلِمْتُ أَنَّ القِسْمَةَ كَانَتْ مِنَ اللهِ تَعَالَى فِي الأَزَلِ، فَمَاحَسَدْتُ أَحَدًا وَرَضِيْتُ بِقِسْمَةِ اللهِ تَعَالَى

Maka aku mengerti bahwa pembagian (rizki) adalah dari Allah SWT di zaman Azali. Dari situ aku tidak hasud pada seseorang, dan rida dengan pembagian Allah Taala.

(الفَائِدَةُ السَّادِسَةُ) أَنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ يُعَادِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا لِغَرَضٍ وَسَبَبٍ.

Faidah keenam, bahwa aku melihat manusia bermusuhan antara satu dengan lainnya karena orientasi dan sebab tertentu.

فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى :إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ

Lalu aku merenungkan firman Allah SWT: “*Sesungguhnya setan adalah musuh kalian, maka jadikan ia musuhmu.*”

فَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَاتَجُوْزُ عَدَاوَةُ أَحَدٍ غَيْرِ الشَّيْطَانِ

Dari situ aku mengerti bahwa memusuhi seseorang tidak diperbolehkan kecuali memusuhi setan.

(الفَائِدَةُ السَّابِعَةُ) أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ أَحَدٍ يَسْعَى بِجِدٍّ وَيَجْتَهِدُ بِمُبَالَغَةٍ لِطَلَبِ القُوْتِ وَالْمَعَاشِ بِحَيْثُ يَقَعُ فِي شُبْهَةٍ وَحَرَامٍ وَيُذِلُّ نَفْسَهُ وَيُنْقِصُ قَدْرَهُ.

Faidah ketujuh, bahwa aku melihat setiap orang berusaha dengan sungguh-sungguh meraih makanan dan mata pencaharian sehingga ada yang terjerumus dalam perkara syubhat dan haram, merendahkan diri, dan menurunkan derajatnya.

فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: وَمَا مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Lalu aku merenungkan firman Allah SWT: "*Tidaklah setiap dari hewan melata di atas bumi ini kecuali rizkinya telah ditetapkan Allah*."

فَعَلِمْتُ أَنَّ رِزْقِي عَلَى اللهِ تَعَالَى وَقَدْ ضَمِنَهُ. فَاشْتَغَلْتُ بِعِبَادَتِهِ وَقَطَعْتُ طَمَعِي عَمَّنْ سِوَاهُ

Dari situ saya mengerti bahwa rizkiku telah ditetapkan Allah dan ditanggungNya. Lantas aku sibukkan diriku untuk beribadah kepadaNya, kuputuskan ketamakan pada selainNya.

(الفَائِدَةُ الثَّامِنَةُ) أَنِّي رَأَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مُتُعَمِّدًا عَلَى شَيْءٍ مَخْلُوْقٍ.

Faidah kedelapan, bahwa aku melihat setiap orang berpegang teguh pada suatu ciptaan (makhluk).

بَعْضُهُمْ عَلَى الدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ،

Sebagian mereka berpegang teguh pada dinar dan dirham,

وَبَعْضُهُمْ عَلَى المَالِ وَالمُلْكِ،

sebagian pada kekayaan dan kekuasaan,

وَبَعْضُهُمْ عَلَى الحِرْفَةِ وَالصِّنَاعَةِ،

sebagian pada perdagangan dan industri,

وَبَعْضُهُمْ عَلَى مَخْلُوْقٍ مِثْلِهِ.

sebagian pada makhluk semisalnya.

فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى :وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Lantas aku merenungkan firman Allah SWT: "*Barangsiapa memasrahkan diri kepada Allah, maka Allah mencukupinya. Sesungguhnya Allah menangani persoalannya. Allah telah menetukan kadar setiap perkara.*"

فَتَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الوَكِيْل

Oleh karenanya saya berpasrah diri kepada Allah. Dia sebaik-baik Dzat yang mencukupi dan sebaik-baik yang dipasrahi.

قَالَ شَقِيْقٌ: وَفَّقَكَ اللهُ تَعَالَى. إِنِّي قَدْ نَظَرْتُ التَّوْرَاةَ وَالزَّبُوْرَ وَالإِنْجِيْلَ وَالفُرْقَانَ فَوَجَدْتُ الكُتُبَ الأَرْبَعَةَ تَدُوْرُ عَلَى هَذِهِ الفَوَائِدَ الثَّمَانِيَةِ. فَمَنْ عَمِلَ بِهَا كَانَ عَامِلًا بِهَذِهِ الكُتُبِ الأَرْبَعَةِ

Syaqiq berkata: "Semoga Allah SWT memberimu taufik. Aku telah melihat Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Quran. Kumendapati keempat kitab tersebut mencakup delapan faidah ini. Barangsiapa bertindak dengan delapan faidah itu, maka ia beramal berlandaskan keempat kitab ini."

KEWAJIBAN MEMILIKI MURSYID (GURU) BAGI PELAKU SALIK

أَيُّهَا الوَلَدُ، قَدْ عَمِلْتَ مِنْ هَاتَيْنِ الحِكَايَتَيْنِ أَنَّكَ لَاتَحْتَاجُ إِلَى تَكْثِيْرِ العِلْمِ.

Wahai santriku, kamu telah mengerti dari dua cerita tersebut bahwa kamu tidak membutuhkan ilmu yang banyak.

وَالآنَ أُبَيِّنُ لَكَ مَايَجِبُ عَلَى سَالِكِ سَبِيْلِ الحَقِّ

Sekarang, saya terangkan padamu akan sesuatu yang wajib bagi penempu jalan kebenaran (*salik)*.

إِعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبٍّ لِيُخْرِجَ الأَخْلَاقِ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَتِهِ وَيَجْعَلَ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا.

Ketahuilah, bahwa seyogiayanya wajib bagi seorang salik mempunyai guru mursyid yang bisa membimbing (*murabbi*) guna mengeluarkan akhlak yang buruk darinya dengan cara membimbingnya. Kemudian, menggantikan posisi akhlak buruk tersebut dengan akhlak yang bagus.

وَمَعْنَى التَّرْبِيَةِ يُشْبِهُ فِعْلَ الفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشَّوْكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزَّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلَ رَيْعُهُ

Makna *tarbiyah* menyerupai perbuatan seorang petani yang mencabuti duri, mengeluarkan tumbuhan liar dari tanaman supaya tumbuhnya tanaman menjadi bagus dan sempurna hasilnya.

وَلَابُدَّ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُؤَدِّبُهُ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى. لِأَنَّ اللهَ أَرْسَلَ لِلْعِبَادِ رَسُوْلًا لِلإِرْشَادِ إِلَى سَبِيْلِهِ. فَإِذَا ارْتَحَلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ خَلَّفَ الخُلَفَاءَ فِي مَكَانِهِ حَتَّى يُرْشِدُوْا إِلَى اللهِ تَعَالَى.

Wajib bagi salik mempunyai Syaikh yang mendidik dan menunjukkannya pada jalan Allah Taala. Karena Allah mengutus seorang rasul kepada hambaNya guna menunjukkan pada jalanNya. Ketika Rasulullah SAW wafat, maka beliau menunjuk para khalifah pengganti posisinya sehingga mereka menunjukkan jalan kepada Allah Taala.

SYARAT SEORANG MURSYID

وَشَرْطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُوْنَ نَائِبًا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ، أَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا. وَلَكِنْ مَا كُلُّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ.

Syarat guru yang layak menjadi wakil Rasulullah SAW adalah *'Alim*. Akan tetapi tidak setiap orang alim layak menjadi khalifah.

وَإِنِّي أُبَيِّنُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيْلِ الإِجْمَالِ حَتَّى لَايَدَّعِي كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ

Sesungguhnya saya akan menjelaskan sebagian tanda-tanda guru secara global sehingga tidak semua orang mengklaim bahwa dirinya adalah *mursyid*.

فَنَقُوْلُ: مَنْ يُعْرِضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الجَاهِ، وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيْرٍ تَتَسَلْسَلُ مُتَابَعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ المُرْسَلِيْنَ صلى الله عليه وسلم

Lalu kami berucap: (*mursyid* adalah) orang yang berpaling dari cinta dunia dan cinta tahta, lalu mengikuti guru yang jernih mata hatinya (*basirah*) serta rantai keikutsertaannya bersambung sampai Rasulullah SAW.

وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةَ نَفْسِهِ بِقِلَّةِ الأَكْلِ وَالقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ

Guru tersebut membagusi *riyadlah* (olah) jiwanya dengan sedikit makan, obrolan, tidur, banyak bershalawat, sedekah, dan puasa.

وَكَانَ بِمُتَابَعَتِهِ ذَلِكَ الشَّيْخَ البَصِيْرَ جَاعِلاً مَحَاسِنَ الأَخْلَاقِ لَهُ سِيْرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، وَالشُّكْرِ، وَالتَّوَكُّلِ، وَاليَقِيْنِ، وَالقَنَاعَةِ، وَطُمَأْنِيْنَةِ النَّفْسِ، وَالحِلْمِ، وَالتَّوَاضُعِ، وَالعِلْمِ، وَالصِّدْقِ، وَالحَيَاءِ، وَالوَفَاءِ، وَالوَقَارِ، وَالسُّكُوْنِ، وَالتَّأَنِّي، وَأَمْثَالِهَا،

Dengan cara mengikuti guru yang bermata hati jernih, akan menjadikan dirinya mempunyai akhlak yang bagus, seperti sabar, shalat, syukur, tawakal, yakin, *neriman*, tenteram jiwa, bijaksana, rendah hati, berilmu, jujur, malu, menepati janji, damai, tenteram, dan semisalnya.

فَهُوَ إِذًا نُوْرٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَصْلُحُ لِلْإِقْتِدَاءِ بِهِ وَلَكِنَّ وُجُوْدَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الكِبْرِيْتِ الأَحْمَرِ.

Sebab dia adalah cahaya dari beberapa cahaya Nabi SAW, layak mengikutinya.

Akan tetapi keberadaan yang serupa itu jarang adanya, lebih mulia dari *kibrit* (intan) merah.

وَمَنْ سَاعَدَتْهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا، وَقَبِلَهُ الشَّيْخُ، يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Barangsiapa keberuntungan membantunya menemukan guru seperti yang kami sebutkan, dan guru tersebut menerimanya (sebagai murid), maka seyogianya dia memuliakannya zahir batin.

أَمَّا اِحْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَلَّا يُجَادِلَهُ وَلَايَشْتَغِلَ بِالإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ، وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ. وَلَا يُلْقِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَّادَتَهُ إِلَّا وَقْتَ أَدَاءِ الصَّلَاةِ فَإِذَا فَرِغَ يَرْفَعُهَا. وَلَايُكْثِرَ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلَ مَايَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ العَمَلِ بِقَدْرِ وُسْعِهِ وَطَاقَتِهِ

Adapun memuliakan secara zahir ialah dengan tidak mendebatnya, tidak menyibukkan diri berargumen dengannya dalam setiap permasalahan, meskipun mengerti kesalahannya. Dan menggelarkan sajadah shalatnya hanya ketika menunaikan shalat, dan mengangkatnya (merapikannya) setelah usai. Tidak memperbanyak shalat sunnah sebab keberadaannya. Menjalankan perbuatan (baik) yang diperintahkan guru sesuai kadar kemapuan dan kapasitasnya.

وَأَمَّا اِحْتِرَامُ البَاطِنِ فَهُوَ أَنَّ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَايُنْكِرُهُ فِي البَاطِنِ، لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا، لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِالنِّفَاقِ. وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكْ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ.

Sedangkan memuliakan secara batin ialah tidak mengingkari dalam batinnya tentang semua yang didengar dan diterima

secara zahir dari gurunya. Tidak mengingkari dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Agar tidak disebut sebagai munafik. Jika belum mampu, maka hendaklah ia meninggalkan *suhbah* (pertemuan intens) dengan gurunya sampai batinnya selaras dengan zahirnya.

وَيَحْتَرِزُ عَنْ مُجَالَسَةِ صَاحِبِ السُّوْءِ لِيَقْصُرَ وِلَايَةَ شَيَاطِيْنِ الجِنِّ وَالإِنْسِ عَنْ صَحْنِ قَلْبِهِ، فَيُصَفَّى مِنْ لَوْثِ الشَّيْطَنَةِ، وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الفَقْرَ عَلَى الغِنَى

Hendaknya seorang tersebut menjaga diri dari berteman dengan pelaku keburukan untuk mempersempit kekuasaan setan jin dan manusia dalam nampan hatinya, terjernihkan dari kotoran yang bersifat *syaithanah*. Dan bagaimanapun kondisinya, hendaklah seseorang itu lebih memilih hidup fakir ketimbang kaya.

ISTIQOMAH DAN AKHLAK BAGI SALIK

ثُمَّ اِعْلَمْ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ: الإِسْتِقَامَةُ مَعَ اللهِ تَعَالَى وَالسُّكُوْنُ عَنِ الخَلْقِ. فَمَنْ اِسْتَقَامَ مَعَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ مَعَ النَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالحِلْمِ فَهُوَ صُوْفِيٌّ.

Ketahuilah bahwa tasawuf mempunyai dua karakter: istikamah bersama Allah dan damai dari makhluk. Barangsiapa beristikamah bersama Allah *Azza wa Jalla*,

membagusi akhlaknya bersama manusia, dan berinteraksi dengan mereka secara bijak, maka dia adalah seorang sufi.

وَالإِسْتِقَامَةُ أَنْ يَفْدِيَ حَظَّ نَفْسِهِ عَلَى أَمْرِ اللهِ تَعَالَى.

Adapun istikamah adalah mengorbankan kepentingan egonya demi perintah Allah Taala.

وَحُسْنُ الخُلُقِ مَعَ النَّاسِ أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسُ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلَ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ، مَا لَمْ يُخَالِفُوْا الشَّرْعَ

Sedangkan akhlak bagus sesama manusia adalah tidak membawa manusia kepada keinginan egomu. Sebaliknya, membawa egomu kepada keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan syariat.

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ العُبُوْدِيَّةِ وَهِيَ ثَلَاثَةُ أَشْيَاءَ: أَحَدُهَا مُحَافَظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ. وَثَانِيْهَا الرِّضَاءُ بِالقَضَاءِ وَالقَدَرِ وَقِسْمَةِ اللهِ تَعَالَى. وَثَالِثُهَا تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللهِ تَعَالَى

Kemudian kamu menanyakanku tentang ibadah. Ia ada tiga perkara: pertama, menjaga perintah syara'. Kedua, rida dengan qadla-qadar dan pembagian Allah Taala. Ketiga, meninggalkan rida egomu dalam mencari rida Allah Taala.

SENANTIASA BERTAWAKAL

وَسَأَلْتَنِي عَنِ التَّوَكُّلِ وَهُوَ أَنْ يَسْتَحْكِمَ اِعْتِقَادُكَ بِاللهِ تَعَالَى فِيْمَا وَعَدَ، يَعْنِي تَعْتَقِدُ أَنَّ مَاقُدِّرَ لَكَ سَيَصِلُ إِلَيْكَ لَامَحَالَةَ وَإِنْ اِجْتَهَدَ كُلُّ مَنْ فِي العَالَمِ عَلَى صَرْفِهِ عَنْكَ، وَمَالَمْ يُكْتَبْ لَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ وَإِنْ سَاعَدَكَ جَمِيْعُ العَالَمِ

Kamu telah menanyakanku tentang tawakal. Ia adalah menjadi kokohnya keyakinanmu kepada Allah SWT akan apapun yang Ia janjikan. Maksudnya, kamu meyakini bahwa sesuatu yang ditakdirkan untukmu, akan terjadi padamu tanpa bisa dielakkan, meskipun semua orang di alam ini berusaha keras memalingkannya darimu. Dan sesuatu yang tidak dituliskan, tidak akan terjadi padamu, meskipun seluruh alam ini membantumu.

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الإِخْلَاصِ وَهُوَ أَنْ تَكُوْنَ أَعْمَالُكَ كُلُّهَا لِلّٰهِ تَعَالَى وَلَايَرْتَاحَ قَلْبُكَ بِمَحَامِدِ النَّاسِ وَلَاتُبَالِي بِمَذَمَّتِهِمْ.

Kamu telah menanyakanku tentang ikhlas. Ia adalah semua perbuatanmu yang kau peruntukkan pada Allah Taala, hatimu tidak bangga dengan pujian-pujian manusia, dan tidak menghiraukan hinaan mereka.

وَاعْلَمْ أَنَّ الرِّيَاءَ يَتَوَلَّدُ مِنْ تَعْظِيْمِ الخَلْقِ. وَعِلَاجُهُ أَنْ تَرَاهُمْ مُسَخَّرِيْنَ تَحْتَ القُدْرَةِ وَتَحْسَبَهُمْ كَالجَمَادَاتِ فِي عَدَمِ قُدْرَةِ إِيْصَالِ الرَّاحَةِ وَالمَشَقَّةِ لِتَخْلُصَ مِنْ مُرَاءَاتِهِمْ. وَمَتَى تَحْسَبُهُمْ ذَوِي قُدْرَةٍ وَإِرَادَةٍ لَنْ يَبْعُدَ عَنْكَ الرِّيَاءُ

Ketahuilah bahwa riya’ terlahir dari menganggap Agung pada makhluk. Penyembuhannya dengan cara melihat mereka hina di bawah kekuasaan (Allah), dan menganggap mereka seperti benda mati yang tidak mempunyai kekuatan mendatangkan senang dan susah, agar kamu terbebas dari sifat riya’ mereka. Selama kamu menganggap mereka mempunyai kekuasaan dan ambisi, maka riya’ tidak akan menjauhimu.

BERAMALLAH DENGAN SESUATU YANG ENGKAU MENGERTI

أَيُّهَا الوَلَدُ، وَالبَاقِي مِنْ مَسَائِلِكَ بَعْضُهَا مَسْطُوْرٌ فِي مُصَنَّفَاتِي فَاطْلُبْهُ ثَمَّةَ، وَكِتَابَةُ بَعْضِهَا حَرَامٌ.

Wahai santriku, selebihnya dari persoalanmu sudah tercakup sebagian dalam karya-karyaku, carilah di sana. Menuliskan potongannya adalah pelanggaran.

إِعْمَلْ أَنْتَ بِمَا تَعْلَمُ لِيَنْكَشِفَ لَكَ مَالَمْ تَعْلَمْ

Beramallah kamu dengan apa yang kamu mengerti agar terbuka bagimu apa yang belum kamu mengerti.

JANGAN TERLALU BANYAK BERTANYA KEPADA GURU

أَيُّهَا الوَلَدُ، بَعْدَ اليَوْمِ لَاتَسْأَلْنِي مَا أُشْكِلَ عَلَيْكَ إِلَّا بِلِسَانِ الجَنَانِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ).

Wahai santriku, jangan menanyakan suatu problematika setelah hari ini kecuali dengan bahasa hati, karena ada firman Allah Taala, "*Apabila mereka bersabar hingga engkau (Muhammad) keluar kepada mereka, maka hal itu lebih baik bagi mereka.*"

وَاقْبَلْ نَصِيْحَةَ الخَضْرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ حِيْنَ قَالَ: (فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا).

Terimalah nasihat Nabi Khidir a.s. ketika berucap, "*Jangan menanyakan sesuatu kepadaku hingga aku memberitahukanmu penjelasannya.*"

وَلَاتَسْتَعْجِلْ حَتَّى تَبْلُغَ أَوَانَهُ فَيَنْكَشِفَ لَكَ وَتَرَاهُ: (سَأُرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُون)

Jangan terburu-buru hingga kamu sampai pada waktu yang tepat, dan tersingkap bagimu, lantas kamu akan melihatnya, "*Akan Kami tunjukkan pada kalian tanda-tandaKu, janganlah tergesa-gesa.*"

فَلَا تَسْأَلْنِي قَبْلَ الوَقْتِ، وَتَيَقَّنْ أَنَّكَ لَاتَصِلُ إِلَّا بِالسَّيْرِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا)

Jangan menanyakan padaku sebelum waktunya, yakinlah bahwa dirimu hanya akan sampai tujuan dengan perjalanan spiritual, karena ada firman Allah Taala, "*Apakah mereka belum berjalan di bumi hingga mereka melihat.*"

JANGAN TERBUAI DENGAN KEAJAIBAN

أَيُّهَا الوَلَدُ، بِاللهِ إِنْ تَسِرْ تَرَ العَجَائِبَ فِي كُلِّ مَنْزِلٍ.

Wahai santriku, demi Allah, apabila kamu menjalankan spiritual maka engkau akan menemukan keajaiban pada setiap makam (pemberhentian).

وَابْذُلْ رُوْحَكَ فَإِنَّ رَأْسَ هَذَا الأَمْرِ بَذْلُ الرُّوْحِ. كَمَا قَالَ ذُو النُّوْنِ المِصْرِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى لِأَحَدِ تَلَامِذَتِهِ: إِنْ قَدَرْتَ عَلَى بَذْلِ الرُّوْحِ فَتَعَالَ، وَإِلَّا فَلَا تَشْتَغِلْ بِتُرَّهَاتِ الصُّوْفِيَّةِ

Kerahkan jiwamu, karena sesungguhnya pokok perkara ini adalah pengoptimalan spiritual. Seperti yang diungkapkan Dzun Nun al-Misri *rahimahullah ta'ala* kepada salah satu muridnya: "Apabila kamu mampu mengoptimalkan spiritual, silahkan. Apabila tidak mampu, maka jangan terpikat dengan bualan para sufi."

WASIAT AL-GHAZALI TENTANG 8 PERKARA

أَيُّهَا الوَلَدُ، إِنِّي أَنْصَحُكَ بِثَمَانِيَةِ أَشْيَاءَ. إِقْبَلْهَا مِنِّي لِئَلَّا يَكُوْنَ عِلْمُكَ خَصْمًا عَلَيْكَ يَوْمَ القِيَامَةِ. تَعْمَلُ مِنْهَا أَرْبَعَةً، وَتَدَعُ مِنْهَا أَرْبَعَةً. أَمَّا اللَّوَاتِي تَدَعُ

Wahai santriku, kusarankan kamu dengan delapan perkara, terimalah dariku agar ilmumu tidak menjadi lawanmu di hari Kiamat. Kerjakan empat darinya dan tinggalkan empat sisanya. Adapun empat yang harus ditinggalkan adalah:

JAUHI PERDEBATAN

(فَأَحَدُهَا) أَلَّا تُنَاظِرَ أَحَدًا فِي مَسْأَلَةٍ مَا اسْتَطَعْتَ، لِأَنَّ فِيْهَا آفَاتٍ كَثِيْرَةً. فَإِثْمُهَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ مَنْبَعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيْمٍ كَالرِّيَاءِ وَالحَسَدِ وَالكِبْرِ وَالحِقْدِ وَالعَدَاوَةِ وَالمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا.

Pertama, jangan berdebat dengan seorang pun dalam suatu persoalan sebisa kamu, karena di dalamnya terdapat bencana yang besar. Dosanya lebih besar dari pada manfaatnya, sebab hal tersebut adalah pokok dari setiap sifat tercela seperti riya', hasud, sombong, dendam, permusuhan, congkak, dan lainnya.

نَعَمْ لَوْ وَقَعَ مَسْأَلَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ شَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ، وَكَانَتْ إِرَادَتُكَ فِيْهَا أَنْ يَظْهَرَ الحَقُّ وَلَايَضِيْعُ، جَازَ (لَكَ) البَحْثُ لَكِنْ لِتِلْكَ الإِرَادَةِ عَلَامَتَانِ: إِحْدَاهُمَا أَلَّا تُفَرِّقَ بَيْنَ أَنْ يَنْكَشِفَ الحَقُّ عَلَى لِسَانِكَ أَوْ عَلَى لِسَانِ غَيْرِكَ. وَالثَّانِيَةُ أَنْ يَكُوْنَ البَحْثُ فِي الخَلَاءِ أَحَبُّ إِلَيْكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ فِي المَلَاءِ

Baiklah, apabila terjadi padamu suatu persoalan antara kamu dan seseorang atau penduduk, dan keinginanmu ialah untuk memperjelas kebenaran, tidak menghilangkannya, maka pembahasan tersebut boleh bagimu. Akan tetapi untuk keinginan tersebut ada dua tanda. *Pertama*, hendaklah kamu

tidak membedakan antara kebenaran yang tersingkap dari ucapanmu atau tersingkap dari ucapan orang lain. *Kedua*, pembahasan tersebut hendaklah dilakukan di tempat yang sepi –yang lebih kamu utamakan– ketimbang di hadapan publik.

وَاسْمَعْ إِنِّي أَذْكُرُ لَكَ هَاهُنَا فَائِدَةً، وَاعْلَمْ أَنَّ السُّؤَالَ عَنِ الْمُشْكِلَاتِ عَرْضُ مَرَضِ الْقَلْبِ عَلَى الطَّبِيْبِ، وَالجَوَابُ لَهُ سَعْيٌ لِإِصْلَاحِ مَرَضِهِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الجَاهِلِيْنَ الْمَرْضَى قُلُوْبُهُمْ، وَالعُلَمَاءَ الأَطِبَّاءُ،

Dengarkanlah, sesungguhnya aku menyebutkan suatu manfaat padamu di sini. Ketahuilah bahwasanya pertanyaan akan sebuah permasalahan (apa adanya) menunjukkan penyakit hati kepada dokter. Sedangkan jawabannya adalah usaha untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Ketahuilah bahwasanya orang bodoh yang sakit adalah hatinya, dan orang berilmu adalah dokternya.

وَالعَالِمَ النَّاقِصَ لَايُحْسِنُ الْمُعَالَجَةَ، وَالعَالِمَ الكَامِلَ لَايُعَالِجُ كُلَّ مَرِيْضٍ، بَلْ يُعَالِجُ مَنْ يَرْجُوْ قَبُوْلَ الْمُعَالَجَةِ وَالصَّلَاحِ وَإِذَا كَانَتِ العِلَّةُ مُزْمِنَةً أَوْ عَقِيْمًا لَاتَقْبَلُ العِلاَجَ فَحَذَاقَةُ الطَّبِيْبِ فِيْهِ أَنْ يَقُوْلَ هَذَا لَايَقْبَلُ العِلاَجَ فَلَاتَشْتَغِلْ فِيْهِ بِمُدَاوَاتِهِ لِأَنَّ فِيْهِ تَضْيِيْعَ العُمُرِ

Orang berilmu rendah tidak ahli dalam menyembuhkan, sedangkan orang berilmu *expert* tidak menyembuhkan setiap orang sakit, akan tetapi menyembuhkan orang yang mengharapkan kesembuhan dan kesehatan. Apabila penyakit itu kronis atau tidak bisa disembuhkan, maka dokter yang cerdas dalam masalah ini akan berucap “Penyakit ini tidak bisa disembuhkan, jangan fokus mengobatinya sebab hanya akan menyia-nyiakan umur.”

ثُمَّ اِعْلَمْ أَنَّ مَرَضَ الجَهْلِ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْوَاعٍ: أَحَدُهَا يَقْبَلُ العِلَاجَ وَالبَاقِي لَايَقْبَلُ. أَمَّا الَّذِي لَايَقْبَلُ العِلاَجَ فَأَحَدُهَا مَنْ كَانَ سُؤَالُهُ وَاعْتِرَاضُهُ عَنْ حَسَدِهِ وَبُغْضِهِ، فَكُلَّمَا تُجِيْبُهُ بِأَحْسَنِ الجَوَابِ وَأَفْصَحِهِ وَأَوْضَحِهِ، فَلَا يَزِيْدُ لَهُ ذَلِكَ إِلَّا بُغْضًا وَعَدَاوَةً وَحَسَدًا.

Kemudian ketahuilah bahwa sakit bodoh ada empat macam. Salah satunya bisa disembuhkan dan selebihnya tidak. Adapun yang tidak tidak bisa disembuhkan, salah satunya adalah pertanyaan yang bersumber dari hasud dan kebencian. Semakin kamu menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang bagus, jelas, dan gamblang, maka hanya semakin bertambah benci, memusuhi, dan hasud.

فَالطَّرِيْقُ أَلَّا تَشْتَغِلَ بِجَوَابِهِ، فَقَدْ قِيْلَ

Oleh sebab itu, caranya adalah jangan sibuk menjawabnya. Telah diungkapkan sebagai berikut:

كُلُّ العَدَاوَةِ قَدْ تُرْجَى إِزَالَتُهَا * إِلَّا عَدَاوَةَ مَنْ عَادَاكَ عَنْ حَسَدٍ

Setiap permusuhan terkadang bisa diselesaikan * kecuali permusuhan seorang yang memusuhimu dari hasudnya.

فَيَنْبَغِي أَنْ تُعْرِضَ عَنْهُ وَتَتْرُكَهُ مَعَ مَرَضِهِ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: (فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا).

Maka hendaklah kamu berpaling dan meninggalkannya bersama sakitnya. Allah SWT berfirman: “*Berpalinglah kamu dari orang yang berpaling dari zikir kepadaKu, dan ia tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia.*”

وَالحَسُوْدُ بِكُلِّ مَا يَقُوْلُ وَيَفْعَلُ يُوْقِدُ النَّارَ فِي زَرْعِ عَمَلِهِ، كَمَا قَالَ النَّبِي عَلَيْهِ السَّلَامُ: الحَسَدُ يَأْكُلُ الحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الحَطَبَ

Orang-orang hasud dalam setiap ucapan dan tindakannya selalu menyalakan api pada tanaman perbuatan baiknya. Seperti sabda Nabi SAW: “Hasud memakan kebaikan seperti api melahap kayu bakar.”

وَالثَّانِي أَنْ تَكُوْنَ عِلَّتُهُ مِنَ الحَمَاقَةِ وَهُوَ أَيْضًا لَايَقْبَلُ العِلَاجَ، كَمَاقَالَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنِّي مَاعَجَزْتُ عَنْ إِحْيَاءِ المَوْتَى وَقَدْ عَجَزْتُ عَنْ مُعَالَجَةِ الأَحْمَقِ.

Kedua (dari sifat bodoh), kelemahan seseorang bersumber dari ketololannya yang juga tidak menerima kesembuhan. Seperti yang diucapkan oleh Nabi Isa a.s.: Sesungguhnya aku tidak lemah dari menghidupkan orang mati, tapi aku lemah dari menyembuhkan orang tolol.

وَذَلِكَ رَجُلٌ يَشْتَغِلُ بِطَلَبِ العِلْمِ زَمَنًا قَلِيْلًا وَيَتَعَلَّمُ شَيْئًا مِنَ العِلْمِ العَقْلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ فَيَسْأَلُ وَيَعْتَرِضُ مِنْ حَمَاقَتِهِ عَلَى العَالِمِ الكَبِيْرِ الَّذِي مَضَّى عُمْرُهُ فِي العُلُوْمِ العَقْلِيَّةِ وَالشَّرْعِيَّةِ. وَهَذَا الأَحْمَقُ لَايَعْلَمُ وَيَظُنُّ أَنَّ مَاأُشْكِلَ عَلَيْهِ وَهُوَ أَيْضًا مُشْكِلٌ عَلَى العَالِمِ الكَبِيْرِ. فَإِذَا لَمْ يَعْلَمْ هَذَا القَدْرَ يَكُوْنُ سُؤَالُهُ مِنَ الحَمَاقَةِ. فَيَنْبَغِي أَلَّا تَشْتَغِلَ بِجَوَابِهِ

Orang itu sibuk mencari ilmu dalam tempo waktu sebentar, mempelajari ilmu logika dan syariah, lalu bertanya –dan berpaling dari ketololannya– kepada seorang alim besar yang menghabiskan umurnya mempelajari ilmu-ilmu logika dan syariah. Orang tolol ini tidak mengetahui dan mengira bahwa apa yang menjadi problemnya –adalah juga– permasalahan bagi orang alim besar tersebut. Apabila orang tolol tersebut tidak mengerti kapasitas ini, maka pertanyaannya bersumber

dari ketololan. Seyogianya, kamu tidak menyibukkan diri menjawabnya.

وَالثَّالِثُ أَنْ يَكُوْنَ مُسْتَرْشِدًا وَكُلُّ مَا لَا يَفْهَمُ مِنَ الكَلَامِ الأَكَابِرِ يُحْمَلُ عَلَى قُصُوْرِ فَهْمِهِ وَكَانَ سُؤَالُهُ لِلْإِسْتِفَادَةِ، لَكِنْ يَكُوْنُ بَلِيْدًا لاَيُدْرِكُ الحَقَائِقَ،

Ketiga (dari sifat bodoh), hendaknya seseorang itu selalu menjadi orang yang minta petunjuk, dan setiap ucapan ulama besar yang tidak dipahami ditarik pada keterbatasan pemahaman. Hendaknya pertanyaannya ditujukan untuk belajar. Akan tetapi jika orang itu bodoh dan tidak mengetahui realitas.

فَلَايَنْبَغِي الإِشْتِغَالُ بِجَوَابِهِ أَيْضًا، كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ مَعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

maka seyogianya jangan sibuk menjawabnya juga. Seperti yang disabdakan Rasulullah SAW: “Kami para nabi diperintah untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka.”

وَأَمَّا المَرَضُ الَّذِي يَقْبَلُ العِلَاجَ فَهُوَ أَنْ يَكُوْنَ مُسْتَرْشِدًا عَاقِلًا فَهِمًا، لَايَكُوْنُ مَغْلُوْبَ الحَسَدِ وَالغَضَبِ وَحُبِّ الشُّهْرَةِ وَالجَاهِ

وَالمَالِ، وَيَكُوْنُ طَالِبَ الطَّرِيْقِ المُسْتَقِيْمِ، وَلَمْ يَكُنْ سُؤَالُهُ وَاعْتِرَاضُهُ عَنْ حَسَدٍ وَتَعَنُّتٍ وَامْتِحَانٍ.

Adapun sakit yang menerima sembuh adalah orang yang meminta petunjuk, berakal, dan paham. Orang tersebut tidak dikalahkan oleh hasud, marah, cinta popularitas, cinta kedudukan, dan cinta harta. Orang itu juga mencari jalan yang lurus. Pertanyaan dan pemaparannya tidak bersumber dari hasud, keras kepala, dan menyepelehkan.

وَهَذَا يَقْبَلُ العِلَاجَ فَيَجُوْزُ أَنْ تَشْتَغِلَ بِجَوَابِ سُؤَالِهِ، بَلْ يَجِبُ عَلَيْكَ إِجَابَتُهُ

Orang ini menerima penyembuhan, maka boleh untuk menjawab pertanyaannya, bahkan wajib bagimu untuk menjawabnya.

JAUHI PENDAKWAH YANG UCAPAN DAN PERBUATANNYA TIDAK SESUAI

(وَالثَّانِي) مِمَّا تَدَعُ هُوَ أَنْ تَحْذَرَ مِنْ أَنْ تَكُوْنَ وَاعِظًا وَمُذَكِّرًا لِأَنَّ فِيْهِ آفَةً كَثِيْرَةً، إِلَّا أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقُوْلُ أَوَّلًا ثُمَّ تَعِظَ بِهِ النَّاسَ.

Kedua (dari perkara yang harus ditinggalkan), hendaknya berhati-hati menjadi pendakwah atau pengingat karena di dalamnya terdapat fitnah yang besar, kecuali terlebih dahulu kamu mengerjakan apa yang kau ucapkan, kemudian kamu nasihatkan kepada manusia.

فَتَفَكَّرْ فِيْمَا قِيْلَ لِعِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَاابْنَ مَرْيَمَ عِظْ نَفْسَكَ فَإِنِ اتَّعَظَتْ فَعِظِ النَّاسَ وَإِلَّا فَاسْتَحِ مِنْ رَبِّكَ

Renungkan apa yang diucapkan kepada Nabi Isa a.s.: "Wahai anak Maryam, nasihati dirimu. Apabila dirimu sudah dinasihati, maka berilah nasihat kepada manusia, karena jika tidak demikian, malulah kepada Tuhanmu."

وَإِنْ اُبْتُلِيْتَ بِهَذَا العَمَلِ فَاحْتَرِزْ عَنْ خَصْلَتَيْنِ: الأُوْلَى عَنِ التَّكَلُّفِ فِي الكَلَامِ بِالعِبَارَاتِ وَالإِشَارَاتِ وَالطَّامَّاتِ وَالأَبْيَاتِ وَالأَشْعَارِ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى يُبْغِضُ المُتَكَلِّفِيْنَ، وَالمُتَكَلِّفُ المُتَجَاوِزُ عَنِ الحَدِّ يَدُلُّ عَلَى خَرَابِ البَاطِنِ وَغَفْلَةِ القَلْبِ.

Apabila kamu diuji dengan kesibukan ini, maka berhati-hatilah dari dua kondisi. Pertama, dari tanggung jawab dalam ucapan dengan narasi, isyarat, sindiran, bait-bait, dan syi'ir. Karena Allah membenci orang-orang mukallaf yang melanggar batas, yang menunjukkan kerusakan batin dan kelalaian hati.

وَمَعْنَى التَّذْكِيْرِ أَنْ يَذْكُرَ العَبْدُ نَارَ الآخِرَةِ وَتَقْصِيْرَ نَفْسِهِ فِي خِدْمَةِ الخَالِقِ، وَيَتَفَكَّرَ فِي عُمُرِهِ المَاضِي الَّذِي أَفْنَاهُ فِيْمَا لَايُعِيْنُهُ، وَيَتَفَكَّرَ فِيْمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ العَقَبَاتِ مِنْ عَدَمِ سَلَامَةِ الإِيْمَانِ فِي الخَاتِمَةِ، وَكَيْفِيَّةِ حَالِهِ فِي قَبْضِ مَلَكِ المَوْتِ وَهَلْ يَقْدِرُ عَلَى جَوَابِ مُنْكَرٍ وَنَكِيْرٍ،

Tujuan dari *tadzkir* (peringatan) ialah ingatnya seorang hamba akan neraka di hari Kiamat dan keterbatasan dirinya dalam mengabdi pada Pencipta. Juga memikirkan umurnya yang telah lewat, yang telah menggilasnya dalam permasalahan yang tidak membantunya. Memikirkan pula permasalahan yang dihadapi dari sisa umurnya yang belum tentu menyelamatkan imannya di penghujung hidup. Dan (memikirkan) keadaannya dalam mendekap malaikat maut, apakah ia mampu menjawab Munkar dan Nakir.

وَيَهْتَمَّ بِحَالِهِ فِي القِيَامَةِ وَمَوَاقِفِهَا، وَهَلْ يَعْبُرُ عَنِ الصِّرَاطِ سَالِمًا أَمْ يَقَعُ فِي الهَاوِيَةِ؟

Memperhatikan keadaannya di hari Kiamat dan tempat pemberhentiannya, apakah ia (mampu) melewati *as-Shirath* dengan selamat atau tercebur ke dalam neraka Hawiyah?

وَيَسْتَمِرُّ ذِكْرُ هَذِهِ الأَشْيَاءِ فِي قَلْبِهِ فَيُزْعِجُهُ عَنْ قَرَارِهِ. فَغَلَيَانُ هَذِهِ النِّيْرَانِ وَنَوْحَةُ هَذِهِ المَصَائِبَ يُسَمَّى تَذْكِيْرًا

Terus mengingat permasalahan-permasalahan ini dalam hatinya lalu melemahkan kemantapannya. Dorongan-dorongan api dan ratapan keluh kesah musibah-musibah ini disebut dengan *tadzkir* “peringatan”.

وَإِعْلَامُ الخَلْقِ وَإِطْلَاعُهُمْ عَلَى هَذِهِ الأَشْيَاءِ وَتَنْبِيْهُهُمْ عَلَى تَقْصِيْرِهِمْ وَتَفْرِيْطِهِمْ وَتَبْصِيْرِهِمْ بِعُيُوْبِ أَنْفُسِهِمْ لِتَمَسَّ حَرَارَةُ هَذِهِ النِّيْرَانِ أَهْلَ المَجْلِسِ وَتُجْزِعَهُمْ تِلْكَ المَصَائِبُ لِيَتَدَارَكُوْا العُمُرَ المَاضِيَ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ وَيَتَحَسَّرُوْا عَلَى الأَيَّامِ الخَالِيَةِ فِي غَيْرِ طَاعَةِ اللهِ تَعَالَى: هَذِهِ الجُمْلَةُ عَلَى هَذَا الطَّرِيْقِ تُسَمَّى وَعْظًا

Memberitahukan manusia dan menginformasikan atas perkara-perkara ini, serta *mewanti-wanti* (memperingatkan dari keterbatasan, kecerobohan, dan pengelihatan mereka pada aib diri mereka sendiri ketika panas api neraka ini menyentuh penghuninya. Musibah-musibah itu melemahkan mereka agar memperbaiki umur yang telah lewat sesuai kadar kemampuan, dan menyesali hari-hari tanpa ketaatan kepada Allah Taala: Semua dalam jalan ini disebut dengan “dakwah”.

كَمَا لَوْ رَأَيْتَ أَنَّ السَّيْلَ قَدْ هَجَمَ عَلَى دَارِ أَحَدٍ، وَكَانَ هُوَ وَأَهْلُهُ فِيْهَا، فَتَقُوْلُ: الحَذَرَ الحَذَرَ، فِرُّوْا مِنَ السَّيْلِ.

Seperti halnya ketika kamu melihat banjir bandang melenyapkan rumah seseorang, sedangkan penghuni dan

keluarganya di dalam rumah. Maka kamu akan berucap: “Awas, awas, larilah dari banjir!”

وَهَلْ يَشْتَهِي قَلْبُكَ فِي هَذِهِ الحَالَةِ أَنْ تُخْبِرَ صَاحِبَ الدَّارِ خَبَرَكَ بِتَكَلُّفِ العِبَارَاتِ النُّكَتِ وَالإِشَارَاتِ؟ فَلَا تَشْتَهِي البَتَّةَ. فَكَذَلِكَ حَالُ الوَاعِظِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَنِبَهَا

Apakah hatimu akan bertele-tele –dalam masalah ini– untuk memberitahukan penghuni rumah tentang informasimu dengan *banyolan* (humor) dan kiasan? Kamu tidak akan bertele-tele sama sekali. Seperti halnya itu ialah keadaan seorang pendakwah, seyogianya menjauhi bertele-tele.

وَالخَصْلَةُ الثَّانِيَةُ أَلَّا تَكُوْنَ هِمَّتُكَ فِي وَعْظِكَ أَنْ يَنْعَرَ الخَلْقُ فِي مَجْلِسِكَ أَوْ يُظْهِرُوْا الوُجْدَ وَيَشُقُّوْا الثِّيَابَ لِيُقَالَ: نِعْمَ المَجْلِسُ هَذَا. لِأَنَّ كُلَّهُ مَيْلٌ لِلدُّنْيَا، وَهُوَ يَتَوَلَّدُ مِنَ الغَفْلَةِ.

Kondisi kedua (dari ujian menjadi da’i), hendaknya jangan berambisi dalam dakwahmu menjadikan para hadirin meraung-raung dalam majelismu, menjadi histeris, atau menyobek-nyobek baju sehingga diungkapkan, “Ini adalah sebaik-baik majelis.” Sebab semua itu condong pada duniawi yang lahir dari *ghaflah* (lalai).

بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ عَزْمُكَ وَهِمَّتُكَ أَنْ تَدْعُوَ النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَى الآخِرَةِ وَمِنَ المَعْصِيَةِ إِلَى الطَّاعَةِ وَمِنَ الحِرْصِ إِلَى

الزُّهْدِ وَمِنَ البُخْلِ إِلَى السَّخَاءِ وَمِنَ الشَّكِّ إِلَى اليَقِيْنِ وَمِنَ الغَفْلَةِ إِلَى اليَقِظَةِ وَمِنَ الغُرُوْرِ إِلَى التَّقْوَى،

Akan tetapi, seyogianya niat dan tujuanmu adalah untuk mengajak manusia dari dunia kepada akhirat, dari maksiat menjadi taat, dari tamak menjadi zuhud, dari pelit menjadi dermawan, dari ragu menjadi yakin, dari lalai menjadi terjaga, terkelabuhi menjadi takwa,

وَتُحَبِّبَ إِلَيْهِمْ الآخِرَةَ وَتُبَغِّضَ إِلَيْهِمْ الدُّنْيَا، وَتُعَلِّمَهُمْ عِلْمَ العِبَادَةِ وَالزُّهْدِ، وَلَاتُغِرَّهُمْ بِكَرَمِ اللهِ تَعَالَى عَزَّ وَجَلَّ وَرَحْمَتِهِ

mencintakan mereka pada akhirat, membencikan mereka pada dunia, mengajarkan mereka pengetahuan ibadah dan zuhud, tidak menjadikan mereka puas dengan kebaikan Allah Taala *'Azza wa Jalla* dan rahmatNya.

لِأَنَّ الغَالِبَ فِي طِبَاعِهِمْ الزَّيْغُ عَنْ مَنْهَجِ الشَّرْعِ وَالسَّعْيُ فِيْمَا لَايَرْضَى اللهُ تَعَالَى بِهِ وَالإِسْتِعْثَارُ بِالأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ.

Sebab, pada umumnya dalam kepribadian mereka terdapat rasa benci pada syariat, usaha pada sesuatu yang Allah SWT tidak meridainya, dan tersandung dalam akhlak yang hina.

فَأَلْقِ فِي قُلُوْبِهِمْ الرُّعْبَ وَرَوِّعْهُمْ وَحَذِّرْهُمْ عَمَّا يَسْتَقْبِلُوْنَ مِنَ المَخَاوِفِ لَعَلَّ صَفَاتِ بَاطِنِهِمْ تَتَغَيَّرُ وَمُعَامَلَةَ ظَاهِرِهِمْ تَتَبَدَّلُ وَيَظْهَرُ الحِرْصُ وَالرُّغْبَةُ فِي الطَّاعَةِ وَالرُّجُوْعِ عَنِ المَعْصِيَةِ

Tanamkan rasa takut dalam hati mereka, takuti, dan peringatkan mereka tentang peristiwa mengerikan yang akan dihadapi, agar sifat-sifat batin mereka berubah dan kebiasaan zahirnya berganti, sehingga nampak hasrat dan cintanya untuk taat dan bertobat dari maksiat.

وَهَذَا طَرِيْقُ الوَعْظِ وَالنَّصِيْحَةِ، وَكُلُّ وَعْظٍ لَايَكُوْنُ هَكَذَا فَهُوَ وَبَالٌ عَلَى مَنْ قَالَ وَسَمِعَ. بَلْ قِيْلَ: إِنَّهُ غَوْلٌ وَشَيْطَانٌ يَذْهَبُ بِالخَلْقِ عَنِ الطَّرِيْقِ وَيُهْلِكُهُمْ،

Ini adalah tata cara berdakwah dan menasihati. Setiap nasihat yang tidak seperti ini terkutuk keduanya, baik pembicara maupun pendengarnya. Bahkan dikatakan: Bahwa ia adalah *ghaul,* setan yang menyapu bersih makhluk dan menghancurkan mereka dari jalanan.

فَيَجِبُ عَلَيْهِمْ أَنْ يَفِرُّوْا مِنْهُ لِأَنَّ مَايُفْسِدُ هَذَا القَائِلُ مِنْ دِيْنِهِمْ لَايَسْتَطِيْعُ بِمِثْلِهِ الشَّيْطَانُ.

Mereka harus berlari darinya karena yang merusak ini adalah pembicara dari agama mereka sendiri yang setan tidak bisa sepertinya.

وَمَنْ كَانَتْ لَهُ يَدٌ وَقُدْرَةٌ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُنْزِلَهُ عَنْ مَنَابِرِ الْمَوَاعِظِ وَيَمْنَعَهُ عَمَّا بَاشَرَ فَإِنَّهُ مِنْ جُمْلَةِ الأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ

Barangsiapa mempunyai kekuatan dan kekuasaan harus menurunkannya dari mimbar dakwah dan mencegahnya dari yang ia mulai, sebab ini bagian dari amar makruf dan nahi munkar.

SEBISA MUNGKIN MENGHINDAR UNTUK BERGAUL DENGAN PARA PENGUASA

(وَالثَّالِثُ) مِمَّا تَدَعُ أَلَّا تُخَالِطَ الأُمَرَاءَ وَالسَّلَاطِيْنَ وَلَاتَرَاهُمْ، لِأَنَّ رُؤْيَتَهُمْ وَمُجَالَسَتَهُمْ وَمُخَالَطَتَهُمْ آفَةٌ عَظِيْمَةٌ. وَلَوْ اُبْتُلِيْتَ بِهَا، دَعْ عَنْكَ مَدْحَهُمْ وَثَنَاءَهُمْ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مُدِحَ الفَاسِقُ وَالظَّالِمُ. وَمَنْ دَعَا لِطُوْلِ بَقَائِهِمْ فَقَدْ أَحَبَّ أَنْ يُعْصَى اللهُ فِي أَرْضِهِ

Ketiga, –dari perkara yang harus ditinggalkan adalah– hendaklah kamu tidak bercampur dengan para pemimpin dan para sultan, bahkan jangan melihat mereka. Karena melihat mereka, berkumpul bersama mereka, dan berinteraksi dengan mereka adalah ancaman besar. Apabila kamu dicoba dalam kondisi ini, maka hindarilah pujian dan sanjungan

pada mereka. Sebab Allah Taala marah jika seorang fasik dan zalim dipuji. Dan barangsiapa berdoa untuk kepanjangan umur mereka, maka ia benar-benar menginginkan Allah disepelekan (dimaksiati) di bumiNya.

HINDARI MENERIMA HADIAH DARI PENGUASA

(وَالرَّابِعُ) مِمَّا تَدَعُ أَلَّا تَقْبَلَ شَيْئًا مِنْ عَطَاءِ الأُمَرَاءِ وَهَدَايَاهُمْ، وَإِنْ عَلِمْتَ أَنَّهَا مِنْ الحَلَالِ. لِأَنَّ المَطْمَعَ مِنْهُمْ يُفْسِدُ الدِّيْنَ، لِأَنَّهُ يَتَوَلَّدُ مِنْهُ المُدَاهَنَةُ وَمُرَاعَاةُ جَانِبِهِمْ وَالمُوَافَقَةُ فِي ظُلْمِهِمْ. وَهَذَا كُلُّهُ فَسَادٌ فِي الدِّيْنِ.

Keempat, –dari perkara yang harus ditinggalkan adalah– hendaklah kamu tidak menerima suatu pemberian dan hadiah dari para pemimpin, meskipun kau mengetahui bahwa hadiah itu halal. Sebab, ambisi mereka adalah menghancurkan agama. Sebagian sikap yang lahir dari pemberian itu adalah penjilat, keberpihakan pada pemerintah, dan keterlibatan dalam tirani mereka. Ini semua adalah ancaman besar dalam agama.

وَأَقَلُّ مَضَرَّتِهِ أَنَّكَ إِذَا قَبِلْتَ عَطَايَاهُمْ وَانْتَفَعْتَ مِنْ دُنْيَاهُمْ أَحْبَبْتَهُمْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَحَدًا يُحِبُّ طُوْلَ عُمُرِهِ وَبَقَائِهِ بِالضَّرُوْرَةِ،

وَفِي مَحَبَّةِ بَقَاءِ الظَّالِمِ إِرَادَةٌ (لِدَوَامِ) الظُّلْمِ عَلَى عِبَادِ اللهِ تَعَالَى وَإِرَادَةُ خَرَابِ العَالَمِ.

Bahaya paling kecil apabila kamu menerima pemberian para pemimpin dan mengambil keuntungan dari dunia mereka adalah kamu pasti mencintai mereka. Barangsiapa mencintai seseorang, ia pasti menginginkan kepanjangan umurnya dan keberadaannya. Adapun keinginan langgeng buat seorang zalim berarti menginginkan berlangsungnya aniaya atas hamba Allah Taala, juga menginginkan hancurnya alam semesta.

فَأَيُّ شَيْءٍ يَكُوْنُ أَضَرَّ مِنْ هَذَا لِلدِّيْنِ وَالعَاقِبَةِ؟

Maka adakah perkara yang lebih membahayakan bagi agama dan hari esok selain (pemberian para pemimpin) ini?

وَإِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ يَخْدَعَكَ اِسْتِهْوَاءُ الشَّيَاطِيْنِ أَوْ قَوْلُ بَعْضِ النَّاسِ لَكَ بِأَنَّ الأَفْضَلَ وَالأَوْلَى أَنْ تَأْخُذَ الدِّيْنَارَ وَالدِّرْهَمَ مِنْهُمْ وَتُفَرِّقَهُمَا بَيْنَ الفُقَرَاءِ وَالمَسَاكِيْنِ فَإِنَّهُمْ يُنْفِقُوْنَ فِي الفِسْقِ وَالمَعْصِيَةِ، وَإِنْفَاقُكَ عَلَى ضُعَفَاءِ النَّاسِ خَيْرٌ مِنْ إِنْفَاقِهِمْ، فَإِنَّ اللَّعِيْنَ قَدْ قَطَعَ أَعْنَاقَ كَثِيْرٍ مِنَ النَّاسِ بِهَذِهِ الوَسْوَسَةِ، وَقَدْ ذَكَرْنَاهُ فِي إِحْيَاءِ العُلُوْمِ فَاطْلُبْهُ ثَمَّةَ

Awas! Berhati-hatilah dari tipu muslihat para setan kepadamu atau ucapan sebagian manusia padamu, bahwa

“yang lebih utama adalah mengambil dinar dan dirham mereka, lalu membagi-bagikannya pada para fakir dan miskin. Sesungguhnya para pemimpin itu memboroskannya dalam kefasikan dan kemaksiatan, sedangkan pembagianmu pada para duafa’ lebih baik dari pembelanjaan mereka.” Sesungguhnya keparat ini telah memenggal banyak leher manusia dengan bisikan tersebut. Kami telah menyebutkannya dalam *Ihya’ al-Ulum*, carilah di sana!

SENANTIASA BERGAUL DENGAN ALLAH

وَأَمَّا الأَرْبَعَةُ الَّتِي يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَفْعَلَهَا: (فَالأَوَّلُ) أَنْ تَجْعَلَ مُعَامَلَتَكَ مَعَ اللهِ تَعَالَى بِحَيْثُ لَوْ عَامَلَ مَعَكَ بِهَا عَبْدُكَ تَرْضَى بِهَا مِنْهُ وَلَايَضِيْقُ خَاطِرُكَ عَلَيْهِ وَلَاتَغْضَبُ، وَالَّذِي لَاتَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْ عَبْدِكَ المَجَازِيِّ فَلَاتَرْضَى أَيْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى وَهُوَ سَيِّدُكَ الحَقِيْقِيُّ

Adapaun empat perkara yang seyogianya kamu lakukan adalah: Pertama, jadikan hubunganmu bersama Allah SWT seperti apabila hambamu berhubungan denganmu. Kamu rida pada hambamu sebab hubunganmu dengannya. Hatimu tidak bosan dan tidak marah dengannya. Sesuatu yang dirimu tidak rida dari hamba *majazi*mu (bukan hamba sebenarnya), maka Allah Taala juga tidak rida. Dia adalah Tuanmu yang sesungguhnya.

BERGAUL DENGAN SESAMA MAKHLUK HARUS DIDASARI RIDHA

(وَالثَّانِي) كُلَّمَا عَمِلْتَ بِالنَّاسِ اِجْعَلْهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ لِأَنَّهُ لَايَكْمُلُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُحِبَّ لِسَائِرِ النَّاسِ مَايُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Kedua, setiap kali kamu berinteraksi dengan manusia, jadikan hubunganmu dengan mereka seperti yang kamu ridai terhadap dirimu sendiri. Sebab iman seorang hamba belum sempurna hingga ia menginginkan untuk seluruh manusia seperti keinginannya untuk dirinya sendiri.

ILMU YANG KAU PELAJARI SEHARUSNYA DAPAT MEMPERBAIKI HATI DAN MENSUCIKAN JIWA

(وَالثَّالِثُ) إِذَا قَرَأْتَ العِلْمَ أَوْ طَالَعْتَهُ يَنْبَغِي أَنْ يَكُوْنَ عِلْمُكَ يُصْلِحُ قَلْبَكَ وَيُزَكِّي نَفْسَكَ، كَمَا لَوْ عَلِمْتَ أَنَّ عُمُرَكَ مَا يَبْقَى غَيْرَ أُسْبُوْعٍ، فَبِالضَّرُوْرَةِ لَاتَشْتَغِلُ فِيْهَا بِعِلْمِ الفِقْهِ وَالأَخْلَاقِ وَالأُصُوْلِ وَالكَلَامِ وَأَمْثَالِهَا، لِأَنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ العُلُوْمَ لَاتُغْنِيْكَ. بَلْ تَشْتَغِلُ بِمُرَاقَبَةِ القَلْبِ وَمَعْرِفَةِ صِفَاتِ النَّفْسِ وَالإِعْرَاضِ عَنْ عَلَائِقِ الدُّنْيَا وَتُزَكِّي نَفْسَكَ عَنِ الأَخْلَاقِ الذَّمِيْمَةِ وَتَشْتَغِلُ بِمَحَبَّةِ اللهِ تَعَالَى وَعِبَادَتِهِ وَالإِتِّصَافِ

بِالأَوْصَافِ الحَسَنَةِ، وَلَايَمُرُّ عَلَى عَبْدٍ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ إِلَّا يُمْكِنُ أَنْ يَكُوْنَ مَوْتُهُ فِيْهِ

Ketiga, apabila kamu membaca atau mempelajari ilmu, seyogianya ilmumu memperbaiki hatimu dan menyucikan jiwamu. Seperti apabila kamu mengetahui bahwa umurmu tersisa kurang dari seminggu. Maka pasti kamu tidak akan menghabiskannya dengan mempelajari ilmu fikih, akhlak, ushul, teologi, dan semisalnya karena kamu mengerti bahwa ilmu-ilmu ini tidak akan mencukupimu. Akan tetapi kamu akan menghabiskannya dengan mendekatkan hati (*muraqabah*) dan mengetahui sifat-sifat jiwamu, serta berpaling dari keterikatan dunia. Kamu akan menyucikan jiwamu dari akhlak tercela, dan menyibukkan diri dengan cinta kepada Allah Taala, beribadah, dan memperlengkapi dengan sifat-sifat yang bagus. Tiada hari dan malam yang berlalu atas seorang hamba kecuali kematian menjadi niscaya di dalamnya.

ALLAH HANYA MELIHAT HATI DAN KETAKWAAN, BUKAN PENAMPILAN FISIK

أَيُّهَا الوَلَدُ، إِسْمَعْ مِنِّي كَلَامًا آخَرَ وَتَفَكَّرْ فِيْهِ حَتَّى تَجِدَ خَلَاصًا:

Wahai santriku, dengarkan nasihatku yang lain, dan renungkan sehingga kamu bisa menyimpulkan:

لَوْ أَنَّكَ أُخْبِرْتَ أَنَّ السُّلْطَانَ بَعْدَ أُسْبُوْعٍ يَجِيْئُكَ زَائِرًا، فَأَنَا أَعْلَمُ أَنَّكَ فِي تِلْكَ الْمُدَّةِ لَاتَشْتَغِلُ إِلَّا بِإِصْلَاحِ مَاعَلِمْتَ أَنَّ نَظْرَ السُّلْطَانِ سَيَقَعُ عَلَيْهِ مِنَ الثِّيَابِ وَالبَدَنِ وَالدَّارِ وَالفِرَاشِ وَغَيْرِهَا،

Apabila kamu dikabari bahwa sultan akan mengunjungimu seminggu mendatang, maka aku tahu bahwa kamu hanya akan sibuk mempersiapkan sambutannya sepengetahuanmu dalam durasi waktu itu. Bahwa perhatian sultan akan tertuju pada pakaian, jasmani, rumah, tempat tidur, dan semisalnya.

وَالآنَ تَفَكَّرْ إِلَى مَاأَشَرْتُ بِهِ فَإِنَّكَ فَهِمٌ، وَالكَلَامُ الفَرْدُ يَكْفِي الكَيِّسَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ اللهَ لَايَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَنِيَاتِكُمْ.

Sekarang, renungkan apa yang aku sarankan karena kamu adalah orang yang cerdas. Satu ungkapan kata cukup bagi orang yang pandai. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat perangaimu, tidak juga pada perbuatanmu, akan tetapi Dia melihat hatimu dan niatmu.”

وَإِنْ أَرَدْتَ عِلْمَ أَحْوَالِ القَلْبِ فَانْظُرْ إِلَى الإِحْيَاءِ وَغَيْرِهِ مِنْ مُصَنَّفَاتِي. وَهَذَا العِلْمُ فَرْضُ عَيْنٍ، وَغَيْرُهُ فَرْضُ كِفَايَةٍ، إِلَّا مِقْدَارَ مَايُؤَدَّى بِهِ فَرَائِضُ اللهِ تَعَالَى، وَهُوَ يُوَفِّقُكَ حَتَّى تُحَصِّلَهُ

Apabila kamu menginginkan ilmu spiritual (*'ilmu al-ahwal*), maka lihatlah Ihya' atau karya-karyaku yang lain. Ilmu ini adalah fardu ain, selainnya adalah fardu kifayah, kecuali beberapa ilmu yang dibutuhkan untuk mengerjakan perintah fardu Allah SWT. Dia akan memberimu *taufik* (pertolongan) untuk memperolehnya.

(وَالرَّابِعُ) أَلَّا تَجْمَعَ مِنَ الدُّنْيَا أَكْثَرَ مِنْ كِفَايَةِ سَنَةٍ، كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يُعِدُّ ذَلِكَ لِبَعْضِ حُجُرَاتِهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ قُوْتَ آلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا.

Keempat, janganlah mengumpulkan dunia melebihi kecukupanmu selama setahun. Seperti halnya Rasulullah SAW menyiapkan kebutuhan dunia untuk sebagian istri-istrinya. Beliau bersabda: "Ya Allah, jadikanlah bahan pokok keluarga Muhammad ini mencukupinya."

وَلَمْ يَكُنْ يُعِدُّ ذَلِكَ لِكُلِّ حُجُرَاتِهِ بَلْ كَانَ يُعِدُّهُ لِمَنْ عَلِمَ أَنَّ فِي قَلْبِهَا ضَعْفًا. وَأَمَّا مَنْ كَانَتْ صَاحِبَةَ يَقِيْنٍ فَمَا كَانَ يُعِدُّ لَهَا أَكْثَرَ مِنْ قُوْتِ يَوْمٍ أَوْ نِصْفٍ

Nabi SAW tidak menyediakan bahan pokok tersebut untuk setiap istri-istrinya, akan tetapi menyiapkan untuk istrinya yang hatinya masih lemah. Adapun untuk istri yang kuat keyakinannya, beliau menyediakan baginya bahan pokok untuk sehari atau setengah hari.

PENUTUP RISALAH & AMALAN DOA-DOA IMAM AL-GHAZALI

أَيُّهَا الوَلَدُ، إِنِّي كَتَبْتُ فِي هَذَا الفَصْلِ مُلْتَمَسَاتِكَ فَيَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْمَلَ بِهَا وَلَاتَنْسَانِي فِيْهِ مِنْ أَنْ تَذْكُرَنِي فِي صَالِحِ دُعَائِكَ.

Wahai santriku, aku telah menuliskan permintaanmu dalam kajian ini. Seyogianya kamu mengamalkannya, dan jangan melupakanku, sebutlah aku dalam ketulusan doamu.

وَأَمَّا الدُّعَاءُ الَّذِي سَأَلْتَ مِنِّي فَاطْلُبْهُ مِنْ دَعَوَاتِ الصِّحَاحِ، وَاقْرَأْ هَذَا الدُّعَاءَ فِي جَمِيْعِ أَوْقَاتِكَ خُصُوْصًا أَعْقَابَ صَلَوَاتِكَ

Adapun doa yang kamu minta dariku, carilah dalam kumpulan hadis sahih. Bacalah doa ini dalam setiap waktumu, khususnya setelah shalat-shalatmu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ النِّعْمَةِ تَمَامَهَا، وَمِنَ العِصْمَةِ دَوَامَهَا، وَمِنَ الرَّحْمَةِ شُمُوْلَهَا، وَمِنَ العَافِيَةِ حُصُوْلَهَا، وَمِنَ العَيْشِ أَرْغَدَهُ، وَمِنَ العُمُرِ أَسْعَدَهُ، وَمِنَ الإِحْسَانِ أَتَمَّهُ، وَمِنَ الإِنْعَامِ أَعَمَّهُ، وَمِنَ الفَضْلِ أَعْذَبَهُ، وَمِنَ اللُّطْفِ أَقْرَبَهُ

Ya Allah, aku mohon padaMu kesempurnaan nikmat, keterjagaan dari maksiat selamanya, kerahmatan seluruhnya, kesehatan yang total, kehidupan yang makmur, kebahagiaan umur, kebaikan yang sempurna, nikmat yang menyeluruh, keutamaan yang paling manis, dan kasih sayang yang paling intim.

اللَّهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَاتَكُنْ عَلَيْنَا.

Ya Allah berpihaklah pada kami, jangan memusuhi kami.

اللَّهُمَّ اخْتِمْ بِالسَّعَادَةِ آجَالَنَا، وَحَقِّقْ بِالزِّيَادَةِ آمَالَنَا، وَأَقْرِنْ بِالعَافِيَةِ غُدُوَّنَا وَآصَالَنَا، وَاجْعَلْ إِلَى رَحْمَتِكَ مَصِيْرَنَا وَمَالَنَا، وَاصْبُبْ سِجَالَ عَفْوِكَ عَلَى ذُنُوْبِنَا، وَمُنَّ عَلَيْنَا بِإِصْلَاحِ عُيُوْبِنَا، وَاجْعَلِ التَّقْوَى زَادَنَا، وَفِي دِيْنِكَ اجْتِهَادَنَا، وَعَلَيْكَ تَوَكُّلْنَا وَاعْتِمَادَنَا

Ya Allah akhirilah ajal kami dengan kebahagiaan, wujudkanlah cita-cita kami melebihi batasnya, satukan pagi dan sore kami dalam keadaan sehat, jadikan perjalanan dan

masa depan kami menuju rahmatMu, luberkan bejana ampunanmu atas dosa-dosa kami, anugerahi kami dengan perbaikan atas kekurangan kami, jadikan takwa sebagai bekal kami, jadikan perjuangan kami berlandaskan agamamu, kepadaMu kami berpasrah diri dan berpegang teguh.

اللَّهُمَّ ثَبِّتْنَا عَلَى نَهْجِ الإِسْتِقَامَةِ، وَأَعِذْنَا فِي الدُّنْيَا مِنْ مُوْجِبَاتِ النَّدَامَةِ يَوْمَ القِيَامَةِ، وَخَفِّفْ عَنَّا ثِقْلَ الأَوْزَارِ، وَارْزُقْنَا عَيْشَةَ الأَبْرَارِ، وَاكْفِنَا وَاصْرِفْ عَنَّا شَرَّ الأَشْرَارِ، وَأَعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ آبَائِنَا وَإِخْوَانِنَا وَأَخْوَاتِنَا مِنَ النَّارِ، بِرَحْمَتِكَ يَاعَزِيْزُ يَاغَفَّارُ، يَاكَرِيْمُ يَاسَتَّارُ، يَاعَلِيْمُ، يَاجَبَّارُ يَااللّٰهُ يَااللّٰهُ يَااللّٰهُ، بِرَحْمَتِكَ يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، وَيَاأَوَّلَ الأَوَّلِيْنَ، وَيَاآخِرَ الأَخِرِيْنَ، وَيَا ذَا القُوَّةِ المَتِيْنِ، وَيَارَاحِمَ المَسَاكِيْنِ، وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، لَاإِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

Ya Allah tetapkanlah kami di jalan kebaikan (istikamah). Lindungi kami di dunia dari penyesalan-penyesalan pada hari Kiamat. Ringankanlah berat timbangan dosa-dosa kami. Berilah kami rizki dalam bentuk kehidupan orang-orang yang bagus. Cukupilah kami, dan jauhkan keburukan orang-orang jahat dari kami. Bebaskanlah kami, bapak kami, dan saudara-saudari kami dari jeratan api neraka, dengan rahmatMu wahai Dzat Yang Mulia, Maha Pengampun, Dzat Yang Pemurah, Yang Menutupi (aib), Maha Mengetahui, Dzat Yang Maha Kuasa. Ya Allah,.... Ya Allah,.... Ya Allah, dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang, Dzat Yang

Paling Awal dan Paling Akhir. Dzat yang mempunyai kekuatan dahsyat. Dzat yang pengasih pada orang-orang miskin. Dzat Yang Maha Penyayang, tiada Tuhan selain Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang aniaya

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ، وَالحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ

Semoga Allah selalu mencurahkan rahmatnya kepada junjungan kami Muhammad, keluarga, dan semua sahabat. Segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta.

BIOGRAFI PENERJEMAH

BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsith Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016- hingga sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya :

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),
3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),
4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),

5. *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh Arashi Publisher (2019),
6. *Mengenang Sang Nabi Akhir Zaman Melalui Untaian Indah Prosa Lirik Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2019),
7. *Mati Tertawa Bareng Gus Dur*, kumpulan Humor Gus Dur, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
8. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih Al-Jazairy, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
9. *Nahwu Sufi*: *Linguistik Arab dalam Perspektif Tasawuf,* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
10. *Terjemah Al-Munqid Minad Dhalal; Pembebas Dari Kesesatan* karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
11. dan *Terjemah Fathul Izar (Seksologi Dalam Islam)* karya KH. Abdullah Fauzi, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020).

Selain itu, penulis juga menerbitkan *ePustaka Karya Ulama Nusantara*, sebuah program digitalisasi Karya-Karya Ulama Nusantara yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018). Dan *ePustaka Khazanah Tafsir Al-Qur'an*, sebuah program digitalisasi yang berisi ratusan karya ulama dalam bidang Tafsir, Ushul Tafsir, Mu'jam, Qamus, dan Mausyu'ah, yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018).

PESAN-PESAN AL-GHAZALI

Menuju Manusia Rohani

Selama berabad-abad, Kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali dikenal sebagai salah satu kitab penting da lam pendidikan anak dan pendidikan jiwa manusia. Sebagai Pesantren Tinggi yang meng khu suskan pada program 'Pendidikan Guru', Ma'had Aliy Imam al-Ghazali juga memberikan perhatian penting pada kitab ini.

Lahirnya Kitab Ayyuhal Walad bermula ketika seorang murid menemui Imam Al-Ghazali. Ia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam ber-mula zamah dengan gurunya itu. Berbagai jenis ilmu telah diwarisinya. Kitab-kitab karya Al-Ghazali, seperti Ihya' 'Ulumuddin, telah selesai dibacanya. Meski demikian, ia be lum puas. Saat hendak meninggalkan Sang Guru, murid itu datang meminta nasihat. Inilah contoh adab murid kepada guru. Ia tidak sekadar berbasa-basi untuk ber pamitan kepada gurunya, tetapi juga me minta nasihat wada' (nasihat perpisahan) secara tertulis. Tujuannya agar selalu ingat dengan nasihat gurunya.

Al-Ghazali berkenan mengabulkan permintaan murid kesayangannya tersebut. Ia menuliskan baris-baris nasihatnya sehingga menjadi sebuah buku kecil. Barisbaris itu selalu diawali dengan kalimat "ayyuhal walad" yang berarti "wahai ananda". Kalimat itu menunjukkan betapa akrabnya hubungan antara murid dan guru, seperti hubungan antara anak dan ba pak. Oleh karena itu, Al-Ghazali selalu me manggil muridnya dengan kalimat "ayyuhal walad", wahai anandaku… wahai santriku.